

**PENJATUHAN TALAK OLEH HAKAM
(Analisis Seksyen 48 Enakment Keluarga Islam Perak, Malaysia)**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

ASMA SOLEHAH BINTI MUSTAFFA KAMAL

Mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum

Program Studi Hukum Keluarga

NIM: 140101096

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

PENJATUHAN TALAK OLEH HAKAM
(ANALISIS SEKSYEN 48 ENAKMENT KELUARGA ISLAM PERAK,
MALAYSIA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana(S-1) Dalam Ilmu Hukum Islam

Oleh:

ASMA SOLEHAH BINTI MUSTAFFA KAMAL

Mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum
Program Studi Hukum Keluarga
Nim: 140101096

Disetujui untuk diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,



Dr. Jabbar Sabil. MA
Nip: 197402032005011010

Pembimbing II,



Syarifuddin Usman, S. Ag, M.Hum
Nip: 197003122005011003

PENJATUHAN TALAK OLEH HAKAM
(Analisis Seksyen 48 Enakment Keluarga Islam Perak, Malaysia)

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI)
dalam Ilmu Hukum Islam

Pada Hari, Tanggal:

Rabu, 6 Agustus 2018 M
24 Zulkaidah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Jabbar Sabil, MA
NIP: 197402032005011010

Sekretaris,


Syarifuddin Usman, SAG., M.HUM
NIP: 197003122005011003

Penguji I,


Dr. Ridwan Nurdin, MCL
NIP: 196607031993031003

Penguji II,


Bustaman Usman, SHI., MA
NIDN: 2110057802

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry,
Darussalam Banda Aceh


Muhammad Siddiq, M.H., PhD
NIP: 197703032008011015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp./Fax. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Asma Solehah bt Mustaffa
NIM : 140101096
Prodi : HK
Fakultas : Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.**
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.**

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 2 Agustus 2018
Yang Menyatakan



(Asma Solehah bt Mustaffa)

ABSTRAK

Nama : Asma Solehah Binti Mustaffa Kamal
Nim : 140101096
Fakultas/ Jurusan : Syariah dan Hukum/ Hukum Keluarga
Judul : Penjatuhan Talak oleh Hakam
(Analisis Seksyen 48 Enakment Keluarga Islam Perak, Malaysia)
Tanggal Sidang : 06 Agustus 2018
Tebal Skripsi : 68 halaman
Pembimbing I : Dr. Jabbar Sabil, MA
Pembimbing II : Syarifuddin Usman, S. Ag, M.Hum

Kata Kunci: Penjatuhan Talak, Hakam, Mahkamah Syariah Ipoh, Perak

Penjatuhan Talak sudah *familiar* dalam pemikiran masyarakat adalah hak mutlak seorang suami. *Hakam* merupakan wakil-wakil yang diangkat oleh suami dan istri dalam melakukan suatu konsep perdamaian sebelum berlakunya perceraian. Hakam ini haruslah diangkat setelah adanya persetujuan kedua belah pihak dengan adanya campur tangan dari pihak Mahkamah. Hakam dalam hal ini bukan sekadar sebagai jurudamai malah bisa juga menjatuhkan talak bagi pihak suami. Di Perak penjatuhan talak oleh Hakam terkandung dalam Pasal 48 Enakment Keluarga Islam Perak tahun 2004. Penulisan skripsi ini adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosuder Penjatuhan talak oleh Hakam di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak dan bagaimana upaya penjatuhan talak oleh hakam ini dapat membantu menyelesaikan kasus perceraian yang menumpuk di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak. Untuk memperoleh jawaban atas persoalan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan mengambil data primer dan data sekunder. Dari kedua data tersebut, penulis menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan, penulis mendapati bahwa prosuder penjatuhan talak oleh hakam ini telah dilaksanakan pada tahun 2014 bermula di negeri Selangor dan diikuti oleh negeri-negeri lainnya seperti Perak dan prosuder ini awalnya hampir sama perlaksanaannya seperti prosuder penjatuhan talak bisa dari pensabitan nusyuz sehingga putusan Hakim. Tetapi setelah penulis meneliti lebih dalam pelaksanaan prosuder penjatuhan talak oleh Hakam ini dilaksanakan setelah adanya putusan dari hakim di tingkat pertama dikarenakan beberapa faktor tertentu seperti suami enggan menjatuhkan talak atas perintah mahkamah. Mengenai efektivitasnya kaedah ini masih belum cukup maksimal karena hakam yang dilantik bukan dari kalangan ahli keluarga.

KATA PENGANTAR



Assamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis hanturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penjatuhan Talak oleh Hakam (Analisis Seksyen 48 Enakment Keluarga Islam Perak, Malaysia)”** ini tepat pada waktunya. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, seorang tokoh terdepan dalam mengemban misi memperjuangkan agama Islam, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman ilmu pengetahuan. Serta iringan doa untuk keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya sampai akhir zaman.

Banyak suka maupun duka mengiringi perjalanan studi yang penulis lalui. Atas bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis tiada kata yang pantas penulis ungkapkan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, disini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Siddiq, MH, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
2. Bapak Fakhrurrazi M. Yunus, LC., MA, selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga yang sangat berjasa dalam perjalanan perkuliahan penulis.

3. Bapak Dr. Jabbar Sabil, Ma, selaku pembimbing I dan Bapak Syarifuddin Usman, S. Ag, M.Hum selaku pembimbing II yang senantiasa selalu memberikan saran dan kritikan yang bersifat membangun kepada penulis.
4. Bapak Israr Hardiyadi, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan nasehat yang sangat berguna bagi penulis selama menjalani perkuliahan.
5. Seluruh dosen Fakultas Syar'iah dan Hukum, khususnya bagi dosen-dosen Prodi Hukum Keluarga yang telah memberikan limpahan ilmu yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
6. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Syari'ah dan Hukum, yang telah membantu penulis dalam segala hal yang berkaitan dengan administrasi dalam perkuliahan.
7. Kedua orang tua penulis serta keluarga, Ayah dan ibu tersayang, Mustaffa Kamal dan Rusnah serta adik beradik penulis, merekalah pemilik samudra kasih sayang yang tidak pernah surut, selalu memanjatkan doa, memberi dukungan, saran, dan nasehat sehingga membuatku selalu tegar dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan untuk menyongsong masa depan. Terima kasih untuk segalanya, semoga Allah SWT membalas dengan surga-Nya, Amin.
8. Sahabat-sahabat Prodi Hukum Keluarga, khususnya unit 1,2 dan 3 leting 2014, terutama untuk sahabat-sahabat Malaysia dan Indonesia yang sentiasa ada disisi yang telah menjadi sahabat seperjuangan dalam menjalani

perkuliahan dengan segala suka dan dukanya serta selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menjalani perkuliahan.

9. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Atas jasa-jasa, dukungan, dan keikhlasan yang telah diberikan, penulis hanya dapat membalasnya dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT, semoga amal kebaikan semua pihak yang telah berjasa kepada penulis diberikan balasan serta pahala yang berlipat ganda. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 23 Juli 2018

Penulis,

Asma Solehah

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H(dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*yi*) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(*wu*) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

*Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا)(*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي)(*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و)(*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma‘qūl*.

4. *Ta' Marbuṭah* (ة)

Ta' Marbuṭah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transiliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى)=*al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbuṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج)

(الدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (*tasydīd*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: (ملائكة) ditulis *malā'ikah*, (جزئ) ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: (اختراع) ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt	= <i>subhānahu wa ta‘āla</i>
Saw	= <i>salallahu ‘alayhi wa sallam</i>
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1: Foto lokasi Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia.

DAFTAR TABEL

TABLE 1: Statistik Kasus Penceraian di Perak dan Mahkamah Syariah Ipoh, Perak dari tahun 2015-2017

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Surat Keputusan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum tentang Penetapan Pembimbing.

LAMPIRAN 2: Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Mahkamah Syariah Ipoh dan Pejabat Agama Islam Perak.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB SATU : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Penjelasan Istilah	7
1.5. Kajian Pustaka	8
1.6. Metode Penelitian.....	10
1.7. Sistematika Penulisan.....	13
BAB DUA : TALAK OLEH HAKAM.....	15
2.1. Penjatuhan Talak	
2.1.1. Pengertian Talak dan Dasar Hukum	15
2.1.2. Rukun Talak	19
2.1.3. Siapa saja yang Berhak dalam Menjatuhkan Talak	23
2.1.4. Penjatuhan Talak menurut Pandangan Mazhab.....	28
2.1.5. Penjatuhan Talak menurut Keputusan Hakim.....	32
2.2. Hakam	
2.2.1. Pengetian Hakam dan Dasar Hukum	33
2.2.2. Orang yang Diangkat Menjadi Hakam	34
2.2.3. Syarat Pengangkatan Hakam.....	36
2.2.4. Peran Hakam menurut Perundangan dan Hukum Islam.....	37
BAB TIGA : PENJATUHAN TALAK OLEH HAKAM	40
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Mahkamah Syariah Ipoh	40
3.2. Praktek Enakment 48 ini mengenai Penjatuhan Talak oleh Hakam di Mahkamah Syariah Ipoh Perak	47
3.3. Apakah upaya penjatuhan talak oleh hakam bisa membantu penyelesaian kasus perceraian yang menumpuk di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.	57

BAB EMPAT : PENUTUP	64
4.1. Kesimpulan	64
4.2. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB SATU PENDAHULUAN

1.1.1. Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan, dengan penyebab yang berbeda-beda. Bercerai dapat disebabkan oleh kematian, dapat pula karena rumah tangga tidak cocok dan pertengkaran selalu menghiasi perjalanan rumah tangga suami istri. Namun begitu perceraian tidak dianjurkan oleh syarak seperti hadis berikut:¹

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ

Artinya: “Perkara halal yang dibenci Allah adalah talak”

Oleh karena tidak disukai, maka syariat memerintahkan perdamaian dengan keterlibatan hakam. Hakam adalah orang yang ditetapkan oleh Hakim (qadhi) dalam peradilan Islam. Jadi, Hakam bukan ditetapkan sendiri oleh suami atau istri tanpa melibatkan Peradilan Islam. Keberadaan Hakam disyariatkan dalam firman Allah yang berarti “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang Hakam (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang Hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang Hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu” Q.S. An-Nisa’ ayat 35.

¹Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dalam Hukum Islam Dan Undang-Undang; Perspektif Fiqh Munakahat Dan UU Nomor 1/1974 Tentang Poligami Dan Problematikanya*, (Bandung; Pustaka Setia, 2008), hal. 47.

Jika kedua Hakam itu berhasil mendamaikan kedua suami istri, itulah yang diharapkan. Namun jika tidak berhasil mendamaikan, adakah Hakam berhak memisahkan (*tafriq*) suami istri tersebut? Disini terdapat khilafiah di antara fukahah. Pendapat pertama, Hakam tidak berhak memisahkan. Ini menurut Abu Hanifah, Imam Syafi'i (dalam salah satu pendapatnya), juga menurut Imam Ahmad (dalam salah satu riwayatnya). Menurut mereka Hakam hanya wakil, tidak berhak memisahkan kecuali dengan kerelaan suami istri. Pendapat kedua, Hakam berhak memisahkan. Demikian menurut Imam Malik serta Imam Auza'i. Menurut pendapat kedua ini, Hakam bukan wakil, tapi sebagai qadhi dari penguasa (Hakim) yang berhak memisahkan suami istri walau tanpa kerelaan suami istri.²

Hakim adalah sebagai pelaksana kehakiman mempunyai kemerdekaan dan otoritas dalam menjalankan tugasnya. Dalam menjalankan tugasnya Hakim tidak dipengaruhi oleh suatu instansi manapun karena Hakim hanya tunduk kepada hukum dan keadilan disamping itu juga, dalam membuat putusan Hakim harus pertimbangkan segala temuan yang ditemukan di dalam persidangan dan semua temuan tersebut harus dipertimbangkan untuk selanjutnya di jadikan pertimbangan untuk menemukan hukum.³

²M Shiddiq Al Jawi, *Hukum Seputar Hakam (Juru Damai) dalam Perselisihan Suami Istri*. Diakses pada tanggal 10 Juni 2017 dari situs: <http://mediaumat.com/ustadz-menjawab/3080-60-hukum-seputar-Hakam-juru-damai-dalam-perselisihan-suami-istri.html>

³Tri Wahyudi Abdullah, *Peradilan Agama Di Indonesia*, (Jakarta; Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 67.

Menurut analisi penulis Hakam berbeda dengan Hakim. Hakam adalah orang yang diangkat oleh dua pihak yang bersengketa atau yang ditunjukkan oleh Hakim untuk mendamaikan suatu sengketa yang timbul. Manakala Hakim adalah pejabat fungsional yang berwenang dalam memeriksa, mengadili, memutus, dan menyelesaikan suatu sengketa di muka Pengadilan. Di sini juga dapat dilihat bahwa Hakim sebagai pemberi kuasa dan Hakam sebagai penerima kuasa.

Mahkamah Syariah adalah sebuah Institusi Kehakiman yang membicarakan serta menjatuhkan hukuman ke atas orang Islam bagi kesalahan sivil dan jenayah agama mengikut bidangkuasa yang diperuntukkan untuknya. Mahkamah Syariah diberi nama Mahkamah Kadi (dahulunya sebelum pemisahan antara dua agensi) telah diberi wewenang menjalankan peraturan dan peruntukan Undang-undang Pentadbiran Agama Islam bagi setiap propensi di Malaysia. Bidangkuasa yang diberikan adalah perkawinan, penceraian, kekeluargaan serta penyelesaian harta pusaka kecil. Mahkamah Syariah menjalankan wewenang yang berasingan dengan Pejabat Agama. Pejabat Agama menjalankan pentadbiran dalam hal-hal yang bersangkutan dengan masyarakat seperti urusan zakat, baitulmal, dakwah, pendidikan, pengurusan masjid dan sebagainya mengikut kuasa bagi setiap propensi berkenaan. Pada masa kini semua Mahkamah Syariah telah terpisah pentadbirannya dengan Jabatan Agama Islam. Mahkamah Syariah telah ditukar identitasnya menjadi Jabatan Kehakiman Syariah Negeri.

Dalam Enakment Keluarga Islam Perak 2004, ada menyatakan yaitu Hakam diberi kuasa untuk menceraikan. Hal ini diperuntukkan menurut Seksyen 48 (5): “Hakam hendaklah berusaha untuk mendapatkan kuasa penuh daripada prinsipal mereka masing-masing dan boleh, jika kuasa mereka membenarkan, melafazkan satu talak di hadapan Mahkamah jika dibenarkan sedemikian oleh Mahkamah, dan jika demikian halnya, Mahkamah hendaklah mencatatkan lafaz satu talak itu, dan menghantar suatu salinan berkas itu yang diakui kepada Pendaftar yang berkenaan dan kepada Kepala Pendaftar untuk didaftarkan”.⁴

Pada konsepnya Hakam menurut Enakment berbeda dengan secara umum. Dimana Hakam hanya dapat memberikan pandangan serta saran kepada para pihak yang bersengketa, namun sebaliknya dalam Seksyen 48 ini memberi kewenangan kepada Hakam dalam menjatuhkan talak setelah diberi kuasa oleh Mahkamah.

Disini penulis mengutip kata-kata dari Wan Dazrin seorang peserta Dai Pendakwah Milenia musim ke dua mengatakan bahwa, “kaedah Hakam ini, istri boleh meminta cerai melalui kuasa Mahkamah apabila suami enggan menceraikannya, suami tidak hadir ke Mahkamah, enggan mengikut prosedur Mahkamah, meskipun suami tiada cacat cela, boleh melengkapkan nafkah zahir juga batin, tetapi jika istri tetap tidak reda lagi, tidak menyukai lagi, juga sudah tawar hati dengan suaminya. Antaranya karena suami telah berpoligami tanpa persetujuan, tiada persefahaman, tiada hubungan yang harmonis, sudah tidak merasa bahagia, tiada komunikasi yang

⁴ Seksyen 48 ayat 5, Enakment Keluarga Islam Perak tahun 2004.

baik dan lain-lain. Karena prosedur fasakh, taklik, khuluk sangat membutuhkan masa yang lama dan kasus perceraian terjadi setiap 13 minit dalam Malaysia secara rata-rata. Sehingga menjadi perlambakan kasus perceraian, buat saya khawatir tentang arti sebenarnya sebuah perkawinan”.⁵

Terbentuknya Enakment yang mengatur mengenai Penjatuhan Talak oleh Hakam ini supaya dapat membantu dalam mengurangkan perlambakan kasus gugat cerai di Mahkamah. Dengan menggunakan kaedah ini juga supaya dapat mengurangkan tempoh waktu proses perceraian yang memakan masa hampir berbulan-bulan bahkan mencapai tahun. Ini adalah antara tujuan pembentukan prosuder Hakam dalam Enakment Keluarga Islam di seluruh negeri di Malaysia.

Dari latar belakang masalah ini, terlihat bahwa adanya mekanisme teknis tugas-tugas hakam yang menarik untuk dikaji. Pada kesempatan ini penulis ingin meneliti lebih dalam bagaimana Hakam dalam menjatuhkan talak. Oleh sebab itu pada gambaran awal yang diuraikan di atas, penulis coba akan menguraikan pembahasan lebih rinci dalam bentuk skripsi dengan judul: “Penjatuhan Talak oleh Hakam, analisis seksyen 48 Enakment Keluarga Islam Perak, Malaysia”.

⁵ ohmymedia, Perceraian secara Hakam adalah Mimpi Ngeri untuk Semua Suami. Diakses pada 24 Mei 17 dari situs: <http://www.ohmymedia.cc/infozon/info/penceraian-secara-Hakam-adalah-mimpi-neri-untuk-semua-suami-22930/>

1.2. Rumusan Masalah

Untuk membatasi permasalahan kajian pada skripsi ini agar pembahasan terfokus dan tidak melebar, penulis hanya akan mengkaji dan membatasi masalah yang bersangkutan.

Dalam skripsi ini, pokok permasalahan yang akan penulis bahas adalah dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah praktek Enakment 48 ini mengenai Penjatuhan Talak oleh Hakam di Mahkamah Syariah Ipoh Perak?
2. Apa upaya Penjatuhan Talak oleh Hakam ini bisa membantu menyelesaikan kasus gugat cerai yang menumpuk di Mahkamah Syariah Ipoh?

1.3. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang mendasari penulisan dalam memilih judul skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui praktek Enakment 48 ini mengenai Penjatuhan Talak oleh Hakam di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.
2. Untuk mengetahui efektivitas penjatuhan talak oleh Hakam dalam membantu menyelesaikan kasus gugat cerai yang menumpuk di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

1.4. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap permasalahan di atas, maka terlebih dahulu perlu diberikan kejelasan istilah yang ada dalam judul, “Penjatuhan Talak oleh Hakam, Analisis Seksyen 48 Enakment Keluarga Islam Perak, Malaysia”.

1. Talak

Putusnya perkawinan adalah perceraian. Dalam istilah Hukum Islam, perceraian disebut dengan *thalak*, artinya melepaskan atau meninggalkan.⁶ Menurut Sayyid Sabiq, talak dari bahasa artinya menceraikan atau melepaskan. Menurut istilah syariat adalah melepaskan ikatan pernikahan atau perkawinan dengan kalimat atau lafaz yang redaksinya menunjukkan makna talak atau perceraian. Adapun pemahaman secara istilah, talak adalah melepaskan ikatan pernikahan dan mengakhiri hubungan suami istri.⁷

2. Hakam

Seorang penimbang tara yang diberi kuasa oleh pihak-pihak atau Mahkamah untuk menyelesaikan perkecokan (*syiqaaq*) antara suami istri. Hakam diperuntukkan di bawah Enakment 47 (14) dan Enakment 48 di bawah akta yang sama. Hakam

⁶ Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dalam Hukum Islam Dan Undang-Undang; Perspektif Fiqh Munakahat ...*, hal.52.

⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, jilid 3, (Depok; Fathan, 1987), hal. 1.

terdiri daripada saudara karib suami dan istri yang mempunyai maklumat berkaitan isu rumah tangga pihak suami dan pihak istri.⁸

3. Mahkamah syariah

Mahkamah Syariah atau Pengadilan Agama merupakan salah satu pelaku kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam.⁹ Kewenangan Mahkamah Syariah atau Pengadilan Agama meliputi bidang perkawinan, kewarisan, wasiat, hibah, wakaf, zakat, infaq, shadaqah dan ekonomi syariah.

1.5. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian awal, penulis tidak mendapatkan ada karya ilmiah atau skripsi yang khusus membahas mengenai penjatuhan talak oleh Hakam. Oleh itu, penulis menganggap penelitian ini penting untuk diteliti bagi menambah bahan kajian dan karya ilmiah yang dapat membantu masyarakat dan akademisi pada umumnya.

Pada umumnya, buku-buku yang membahas tentang perceraian atau talak cukup banyak. Akan tetapi buku yang secara khusus membahas masalah talak oleh Hakam berbilang angkanya. Hal ini karena penjatuhan talak oleh Hakam adalah

⁸ Tazkirah.net, Hakam menjadi Solusi apabila Suami Anda Enggan Menceraikan Anda. Diakses pada 29 Mei 2017 dari situs: <https://tazkirah.net/Hakam-menjadi-solusi-apabila-suami-anda-enggan-menceraikan-anda/>

⁹ Muchsin Bani Amin, *Hukum Acara Peradilan Agama/Mahkamah Syariah*, (Banda Aceh; Percetakan Hijrah, 2016), hal. 1.

sesuatu perkara baru di Malaysia. Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan beberapa literature yang berhubung dengan topik dan obyek permasalahan mengenai penjatuhan talak oleh Hakam. Dalam hal ini, perlu penulis melihat dari sisi undang-undang di Malaysia khususnya di Ipoh, Perak.

Menyangkut dengan topik yang diteliti, penulis mendapat beberapa judul skripsi yang berkaitan dengan pembahasan masalah penulis, yaitu “ Mewakilkkan Talak studi analisis pendapat Ibnu Hazim” yang ditulis oleh Maisuri 110807710. Dalam skripsi ini menjelaskan konsep wakalah serta analisis terhadap pendapat Ibnu Hazm tentang ketidakbolehan mewakilkan talak.

Kemudian skripsi yang berjudul “Penjatuhan Talak Analisis terhadap Fiqih Mazhab dan Hukum Perkawinan di Indonesia” ditulis oleh M. Nur 110908191. Dalam skripsi ini penulis membahas mengenai talak berdasarkan hukum Islam serta penjatuhan talak dalam fiqh mazhab dan hukum perkawinan di Indonesia. Juga skripsi hasil dari penulisan Muhammad Faisal 110606990 yang berjudul “Alasan Perceraian dalam Fiqih dan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 di Indonesia” yang membahas tentang perceraian serta alasan-alasan perceraian dalam fiqh dan undang-undang nomor 1 tahun 1974.

Dari beberapa skripsi yang telah disebutkan di atas, hanya membahas secara umum tentang perceraian menurut perspektif Islam dan undang-undang dan belum menjelaskan secara rinci mengenai penjatuhan talak oleh Hakam. Inilah yang menjadi

titik temu untuk penulis di dalam skripsi ini terhadap permasalahan talak oleh Hakim.

1.6. Metode Penelitian

Pada prinsipnya dalam penelitian karya ilmiah selalu memerlukan data yang lengkap dan objektif serta mempunyai metode dan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang hendak dibahas. Adapun proses penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*libarary research*).

Penelitian ini dinamakan penelitian lapangan (*field research*) karena penulis langsung ke lapangan yaitu ke Mahkamah Syariah Ipoh, Perak untuk menggali dan meneliti data yang ada di lapangan terhadap latar belakang yang dipermasalahkan.¹⁰ Kemudian penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan meneliti dan mengkaji buku-buku sebagai data rujukan. Penelitian kepustakaan merupakan tahapan penting. Bahkan dapat dikatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan separuh dari keseluruhan aktivitas penelitian itu sendiri.¹¹

¹⁰ Winarmo Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung; Tarsito, 1982), hal. 75.

¹¹ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta; PT Raja Grafindo, 1997), hal. 112.

1.6.2. Sumber dan Jenis Data

Bahan hukum penelitian ini meliputi bahan hukum primer dan bahan hukum skunder. Bahan hukum primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan secara langsung. Adapun bahan hukum primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Hakim Mahkamah Syariah Ipoh dan pejabat-pejabat yang terlibat langsung di lokasi. Sedangkan bahan hukum sekunder merupakan data yang telah tersedia, yaitu berupa data-data dari kepustakaan seperti kamus undang-undang atau ensiklopedia yang berkaitan dengan masalah ini.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian umumnya, dikenali tiga jenis alat pengumpulan data yaitu studi dokument atau bahan pustaka, pengamatan atau observasi, dan wawancara.¹² Hal ini dilaksanakan sebagaimana berikut:

1.6.3.1. Wawancara

Interview, yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan wawancara dengan *responden* dan *informan*.¹³ Antara pihak-pihak yang akan diwawancara adalah Hakim Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, pejabat-pejabat di Jabatan Agama Islam, Ipoh, Perak yang terlibat secara langsung, tokoh masyarakat, juga beberapa

¹² Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 67.

¹³ S. Nasution, *Metode Penelitian*, (Bandung; PT Jemmar, 1991), hal. 23.

masyarakat umum untuk mendapatkan informasi yang dikehendaki dan kegiatan ini dilakukan dengan lisan.

1.6.3.2. Dokumentasi

Pengumpulan data-data yang berupa surat-surat dan dokumen serta berkas-berkas,¹⁴ seperti data-data tertulis seperti data jumlah perceraian di negeri Perak, data jumlah kasus permohonan cerai gugat dan beberapa lagi data lain yang berkaitan Penjatuhan Talak oleh Hakam.

1.6.4. Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode pemecahan masalah yang meliputi menggambarkan, menganalisis, mentafsirkan dan menguraikan data sebagaimana yang ada sehingga menjadi suatu karya tulis yang rapi. Melalui metode ini, maka dicari penyelesaian dari rumusan masalah tersebut.

1.6.5. Teknik Penyajian Data

Untuk teknik penulisan skripsi ini, penulis kepada buku “*Panduan Menulis Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*” tahun 2014. Sedangkan untuk terjemahan ayat-ayat Alquran penulis menggunakan

¹⁴ *Ibid*,hal.23.

Alquran dan *terjemahan* yang diterbitkan oleh Departement Agama Republik Indonesia tahun 2016.

1.7. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini ditulis dalam empat bab. Antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan sehingga membentuk satu dengan kesatuan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang menjadi pokok pembahasan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistem pembahasan.

Bab dua penulis membahas tentang teori Penjatuhan Talak dan Hakam. Dalam bab ini di jelaskan secara khusus tentang pengertian cerai atau talak serta dasar hukum, rukun talak, siapa saja yang berhak dalam menjatuhkan talak, penjatuhan talak menurut Pandangan Mazhab serta penjatuhan talak menurut Putusan Hakim. Pembahasan ke dua mengenai Hakam yang membahas mengenai pengertian Hakam dan dasar hukum, siapa saja yang bisa menjadi Hakam, syarat-syarat pengangkatan Hakam juga penulis akan memaparkan mengenai peran Hakam menurut perundangan dan Hukum Islam.

Bab tiga penulis menjelaskan secara umum mengenai Mahkamah Syariah Ipoh, Perak. Penulis juga akan menerangkanpraktek Enakment 48 ini mengenai

penjatuhan talak oleh Hakam di Mahkamah Syariah Ipoh Perak. Dalam bab ini juga penulis akan menjelaskan sama ada efektif penjatuhan talak oleh Hakam dalam membantu menyelesaikan kasus gugat cerai yang menumpuk di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Bab empat merupakan bab yang terakhir di dalam penelitian ini. Di dalam bab ini terdapat pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca.

BAB DUA

TEORI PENJATUHAN TALAK OLEH HAKAM

2.1. PENJATUHAN TALAK

2.1.1. Pengertian Talak dan Dasar Hukum

Secara harfiah *talak* itu berarti lepas atau bebas. Dihubungkannya kata *talak* dalam arti kata ini dengan putusnya perkawinan. Karena antara suami istri sudah lepas hubungannya atau masing-masing sudah bebas. Kata talak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pisah, atau cerai. Kata talak diambil dari kata yang *talaqa* secara bahasa bermakna meninggalkan atau memisahkan, ada juga yang memberikan makna lepas dari ikatan, secara umum talak diartikan sebagai perceraian antara suami dan istri atas kehendak suami.¹ Sedangkan talak menurut istilah syarak yaitu melepas tali perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri.² Dalam mengemukakan rumusan yang berbeda namun esensinya sama. Jalaluddin Al-Mahalli dalam kitabnya *Syarh Minhaj al-Thalibin* merumuskan:

حل قيد النكاح بلفظ طلاق و نحوه

Artinya: “Melepaskan hubungan pernikahan dengan menggunakan lafaz talak dan sejenisnya”

Dalam rumusan yang lebih serdahana dikatakan:

¹ A. Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam, Jilid 5*, (Jakarta; PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 1776.

² Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta; Kencana, 2006), hlm. 192.

حل عقدة النكاح

Artinya: “*Melepaskan ikatan perkawinan.*”

Dari rumusan yang dikemukakan oleh Al-Maḥallī yang mewakili definisi yang diberikan kitab-kitab fiqh terdapat tiga kata kunci yang menunjukkan hakikat dari perceraian yang bernama talak.

Pertama: kata ‘melepaskan’ atau membuka atau meninggalkan mengandung arti bahwa talak itu melepaskan sesuatu yang selama ini telah terikat, yaitu ikatan perkawinan.

Kedua: kata ‘ikatan perkawinan’ yang mengandung arti bahwa talak itu mengakhiri hubungan perkawinan yang terjadi selama ini. Bila ikatan perkawinan itu memperbolehkan hubungan suami istri, maka dengan telah dibuka ikatan itu, status suami dan istri kembali kepada keadaan semula, yaitu haram.

Ketiga: kata dengan lafaz *ṭa-la-qa* dan sama maksudnya dengan itu mengandung arti bahwa putusnya perkawinan itu melalui suatu ucapan dan ucapan yang digunakan itu adalah kata-kata talak tidak disebut dengan putus perkawinan bila tidak lagi dengan cara pengucapan ucapan tersebut, seperti putus karena kematian.³

Talak diakui dalam ajaran Islam sebagai jalan terakhir keluar dari kemelut rumah tangga bagi pasangan suami istri, di mana kedua belah pihak atau salah satunya akan mendapat mudarat bila tidak dilakukan. Dengan kata lain, talak baru

³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Kencana, 2009), hlm 198, 199.

diperbolehkan jika tidak ada jalan lain, atau dapat menimbulkan dampak negatif yang besar dalam membina rumah tangga.⁴

Dalam bahasa agama talak adalah perbuatan yang diharamkan tapi dibenci oleh syarak, sebagaimana disebut dalam hadis Ibnu Umar;

أَبْغَضُ الْحَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ

Artinya: “Perkara halal yang dibenci Allah adalah talak”

Nas berikut merupakan penjelasan mengenai kebolehan talak bila tidak ada lagi jalan penyelesaian.

Firman Allah dalam Q.S.. An-Nisa’ (4): 35;

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang Hakam dari keluarga laki-laki dan seorang Hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang Hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat di atas menegaskan bahwa sekiranya terjadi percecokan antara suami istri, atau istri melakukan perbuatan keji sekalipun, syarak tidak serta merta mengizinkan suami menempuh talak dengan gegabah akan tetapi harus menempuh jalan damai sehingga keutuhan rumah tangga dapat dipertahankan.

⁴ Satria Efendi, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer Analisis Yurispudensi dengan Pendekatan Ushuliyah*, (Jakarta; Prenada Media, Cet. I, 2004), hlm. 107.

Dengan demikian, talak dalam Islam merupakan alternatif terakhir bila usaha untuk mendamaikan kedua pasangan suami istri tersebut tidak berhasil. Bahkan ada beberapa ayat Alquran dan Hadis menyebutkan, bahwa talak yang dilakukan hendaknya setelah memenuhi tahapan tertentu. Isyarat yang ditunjukkan menghendaki perbuatan itu seharusnya tidak dilakukan, kecuali keadaan yang terjadi tidak bisa diperbaiki. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam penjatuhan talak harus ada sebab yang jelas.⁵

Menurut ketentuan hukum Islam, perkawinan dapat putus karena;

1. Kematian
2. Perceraian
3. Fasakh (putusan pengadilan)
4. Dan li'an

Dari beberapa keadaan yang terjadi alasan terhentinya perkawinan antara suami istri itu, dapat diperoleh ketentuan bahwa Islam membenarkan terjadinya putus perkawinan itu adalah untuk memenuhi tuntutan kebaikan hidup rumah tangga, bukan sebaliknya, mengakibatkan kehancuran rumah tangga. Oleh karena itu, khusus mengenai putusnya perkawinan dengan jalan talak ini Islam memberi pedoman yang harus diperhatikan.⁶

Talak adalah pengakhiran ikatan perkawinan dan pengakuan hak-hak yang telah lalu, yang terdiri dari mahar dan perkara lain yang sejenisnya. Dihitung dari

⁵ Agustin Hanafi, *Perceraian dalam Perspektif Fiqh dan Perundang-Undangan Indonesia*, (Banda Aceh; Lembaga Naskah Aceh (NASA), hlm. 1-6.

⁶ Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Banda Aceh; PeNa, 2010), hlm. 118 dan 120

talak tiga yang dimiliki oleh si laki-laki untuk istrinya. Ini hanya terjadi pada akad yang sah.

Fasakh adalah pembatalan akad dari semenjak asalnya atau pencegahan bagi kelanjutannya, dan tidak dihitung dari jumlah talak. Biasanya terjadi pada akad fasik atau yang tidak bersifat lazim. Imam Malik memiliki dua pendapat mengenai perbedaan antara fasakh dengan talak. Pertama, perpisahan adalah talak bukannya fasakh dalam pernikahan yang diperselisihkan antara berbagai mazhab fiqh, dan ini adalah perselisihan pendapat yang terkenal. Kedua, sebab yang mewajibkan terjadinya pemisahan, jika karena berdasarkan syariat bukan kehendak suami istri tersebut. Pemisahan ini adalah fasakh. Jika sebabnya adalah kehendak suami istri, contohnya penolakan akibat adanya cacat, maka pemisahan ini adalah talak.⁷

2.1.2. Rukun Talak

Seterusnya, membicarakan rukun talak.⁸ Perceraian merupakan tindakan kehendak yang berpengaruh dalam hukum syarak. Oleh karena itu, penceraai dapat dinyatakan sah apabila memenuhi beberapa persyaratan, yaitu sebagaimana berikut:

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu, Jilid 9*, (Jakarta;Gema Insani, 2011), hlm. 443.

⁸ Suami yang menceraikan.

1. Mukallaf

Ulama bersepakat bahwa suami yang diperbolehkan menceraikan istrinya dan talaknya diterima apabila ia berakal, baligh dan berdasarkan pilihan sendiri.

Maksud mukallaf adalah berakal dan baligh. Tidak sah talak seseorang suami yang kecil, gila, mabuk, tidur, baik talak menggunakan kalimat yang tegas maupun bergantung. Seperti perkataan anak kecil “jika aku baligh istriku tercerai”, atau seorang gila berkata “jika aku sadar engkau tercerai”. Perceraian tidak terjadi sekalipun anak kecil menjadi baligh dan yang gila menjadi sadar. Jika talak mereka diterima atau dianggap sah berarti kita menerima perkataan mereka yang sama sekali tidak sah. Adapun talaknya yang bodoh dan orang sakit sah sekalipun bercanda. Sedangkan talaknya orang yang minum obat atau dipaksa minum khamar tidak sah hukumnya.

Dari sini penulis dapat melihat bahwa, sesungguhnya talak diterima manakala dilakukan oleh ahli talak, yaitu berakal, baligh dan pilihan sendiri sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abi Hurairah dari Nabi Saw bersabda:

كل طلاق جائز الا المغلوب على عقله⁹

Artinya: “Setiap talak itu boleh kecuali talaknya orang yang kurang akal.”¹⁰

⁹ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dan Imam Al-Bukhari secara mauquf.

Ibnu Abbas berkata pada orang bakhil tercela yang membencikan kemudian diceraikan, maka tidak apa-apa. (HR. Al-Bukhari). Ada selain mukallaf yang dikecualikan, yaitu seorang pemabuk dengan sengaja, seperti seorang peminum khamar padahal ia mengerti bahwa yang diminum itu khamar dan mengetahui bahwa khamar itu memabukkan, maka talaknya terjadi sekalipun ia bukan mukallaf sebagaimana disebutkan dalam berbagai kitab Ushul. Hukum ini dimaksudkan untuk memberatkan hukuman, karena kesalahannya dengan sengaja menghilangkan akal maka ia dijadikan seperti berakal. Hukum yang digunakan adalah hukum *wadh'i*.¹¹

Mereka menolak pendapat Imam Al-Juwaini, bahwa pemabuk itu mukallaf, berdasarkan firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' (4); 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ

Artinya: “Wahai orang-orang beriman janganlah engkau mendekati shalat sedang engkau dalam keadaan mabuk”

Maksud mabuk disini adalah kondisi masih berakal tetapi sementara waktu dikuasai oleh efek mabuk *khamar*. Oleh karena itu, sah segala perkataan dan perbuatannya yang menyangkut orang lain, seperti jual beli, sewa menyewa atau lari dari agama seperti Islam dan talak.

¹¹ Yaitu penetapan hukum yang berkaitan dengan sebab.

Mabuk dengan sengaja berarti mengecualikan mabuk yang tidak sengaja, seperti dipaksa minum khamar atau tidak tahu bahwa yang diminum itu khamar atau minum obat yang membuat tidak sadar karena hajat. Untuk kemabukkan seseorang dikembalikan kepada ‘uruf (pandangan umum). Sebagian pendapat mengatakan ukuran minimal mabuk manakala sudah mengacau pembicaraannya dan menyingkap rahasia yang seharusnya disembunyikan. Banyak ungkapan Imam As-Syāfi’i dalam hal ini sekalipun tidak dijadikan ukuran minimal mabuk.¹²

2. Pilihan Sendiri

Tidak sah talak orang yang dipaksa tanpa didasarkan kebenaran, dengan alasan karena sabda Nabi Saw:

رفع عن امتي الخطاء والنسيان وما استكروها عليه

Artinya: “Terangkat dari umatku kesalahan, lupa dan dipaksa”

Paksaan adalah ungkapan yang tidak benar, serupa dengan ungkapan kufur.

Sabda Nabi Saw:

لا طلاق في اغلاق

Artinya: “ Tidak ada talak sah pada orang yang tertutup”

Maksud tertutup di sini orang yang terpaksa, nama itu diberikan karena orang yang terpaksa itu tertutup segala pintu, tidak dapat keluar melainkan harus talak. Adapun jika pemaksaan itu didasarkan kepada

¹² Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, Dan Talak*, (Jakarta; AMZAH, 2011), hlm. 261-263.

kebenaran seperti kondisi keharusan talak yang dipaksakan oleh Hakim, hukumannya sah karena paksaan ini dibenarkan.¹³

2.1.3. Siapa Saja yang Berhak dalam Menjatuhkan talak

Hak talak dalam fiqh hanya berada pada suami, tidak diberikan kepada istri, juga tidak diberikan kepada orang lain, meskipun pengadilan. Ini berdasarkan dengan firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ
وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ
يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ
نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.” (Q.S. al-Thalak:1)

Hamzah dalam Tafsir Al-Ahkam menyebutkan, ayat ini menjelaskan jika menceraikan istri jangan sampai menyusahkannya dalam menunggu masa iddahnya, dalam ayat ini juga oleh ulama fiqh menjelaskan bahwa ada talak

¹³ Ibid, hlm. 263, 264.

sunnah dan talak bid'ah, sebaik-baiknya menjatuhkan talak itu pada awal suci si istri dari haid, kemudian *dhahir* ayat ini menunjukkan bahwa istri tidak boleh diizinkan keluar rumah, kecuali karena perbuatan keji seperti zina, untuk menerima hukumannya, yakni hukum hudud.¹⁴ Dari uraian di atas dapat dipahami oleh penulis bahwa talak berada di tangan suami, tidak berada di tangan istri.

Begitu juga seperti yang terdapat dalam hadis Nabi sebagai berikut:

¹⁵ الطلاق بالرجل والعدة بالنساء (رواه البيهقي)

Artinya: “Thalak berada pada laki-laki dan iddah berada pada perempuan. (H.R. Baihaqi)”

Selain merujuk ayat di atas dan Hadis ini, alasan lain dalam fiqh hanya memberikan hak talak kepada suami karena biaya perkawinan dan biaya talak dibebankan kepada suami khususnya dalam hal materi, maka hak talak berada di tangan suami.

Perempuan tidak mempunyai hak untuk menjatuhkan talak, meskipun perempuan dalam kedudukannya mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam rumah tangga, seperti menjaga anak, menjaga harta, dan sebagainya. Perempuan biasanya lebih cepat marah, kurang pertimbangan, tidak menanggung biaya perceraian dan segala akibatnya, karena itu perempuan dikhawatirkan terburu-buru memutuskan ikatan perkawinan karena hanya persoalan yang remeh, apabila dia memiliki kewenangan untuk menjatuhkan talak terhadap suaminya.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Ahkam*, (Singapura; Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), hlm. 7460-7461.

¹⁵ Ibnu Kasim, *Al-Bajuri*, Jilid 2, (Haramen), hlm. 145.

Para fukaha berpendapat, bahwa talak merupakan hak seorang suami. Mereka juga sepakat bahwa talak tidak boleh dijatuhkan terkecuali jika memang diperlukan. Namun demikian, mereka berbeda pendapat tentang hukum asal talak.¹⁶

Hal ini berdasarkan dalil dari firman Allah dari Q.S. Al-Baqarah (1); 237:

أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ

Artinya: “Atau pihak yang memegang ikatan nikah itu memaafkannya (memberikan mas kahwin itu sepenuhnya)”

Pihak yang memegang ikatan nikah adalah suami.¹⁷

Islam memberi hak talak hanya kepada laki-laki karena ia yang lebih bersikap keras untuk melanggengkan tali perkawinan yang dibiayai dengan hartanya yang begitu besar, sehingga kalau dia mahu cerai atau kawin lagi, ia perlu membiayai lagi dalam jumlah yang sama atau lebih banyak lagi.

Menurut kadar akal dan tabiatnya, laki-laki bersifat lebih sabar menghadapi perangai istri yang tidak disukainya. Ia tidak terburu-buru memutuskan bercerai karena rasa marah atau kejelekan istri yang menyusahkannya. Adapun perempuan biasanya lebih cepat marah, kurang pertimbangan, tidak menanggung biaya-biaya perceraian dengan segala akibatnya, dan tidak juga mengeluarkan belanja seperti yang diwajibkan kepada laki-laki.

¹⁶ Muhammad Ustman Al-Khasyt, *Kitab Fikih Wanita 4 Mazhab untuk Seluruh Muslimah*, (Jakarta; Niaga Swadaya, 2014), hlm. 365.

¹⁷ Mustofa Al-Khin, *Kitab fikah mazhab Syāfi’i*, (Malaysia; Percetakan Salam Sdn. Bhd.), hlm. 815.

Karena itu, perempuan pantas saja terburu-buru untuk memutuskan ikatan perkawinan disebabkan hal-hal lain yang sangat remeh atau hal-hal yang bukan merupakan alasan-alasan yang benar jika dia diberi hak talak.¹⁸

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam bukunya menyatakan laki-laki lebih berhak untuk menjatuhkan talak karena dua perkara:

Pertama, perempuan biasanya lebih mudah terpengaruh dengan perasaan dibandingkan dengan laki-laki. Jika dia memiliki hak untuk menalak, maka bisa jadi dia jatuhkan talak dengan sebab yang remeh yang tidak mengakibatkan kehancuran kehidupan perkawinan.

Kedua, talak diikuti dengan berbagai perkara keuangan yang terdiri dari pembayaran mahar yang ditangguhkan, nafkah iddah, dan mut'ah. Beban keuangan ini dapat membuat laki-laki berhati-hati dalam menjatuhkan talak. Demi maslahat dan kebaikan, talak diletakkan di tangan orang yang lebih kuat dalam menjaga perkawinan.¹⁹

Bukti kebenaran ini adalah kejadian-kejadian di dunia Barat. Karena mereka memberikan hak talak kepada perempuan sama seperti kepada laki-laki, akibatnya banyak terjadi talak di kalangan mereka sehingga jumlahnya jauh berlipat ganda dari dalam masyarakat Islam.²⁰

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Jilid 3*, (Jakarta; Pena Pundi Aksara, Cet. I, 2006), hlm. 140.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu, Jilid 9*, (Jakarta; Gema Insani, 2011), hlm. 321.

²⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih...*, hlm. 140.

Para ulama sepakat bahwa suami yang berkal, baligh, dan bebas memilih, dialah yang boleh menjatuhkan talak dipandang sah.

Jika suaminya gila atau masih anak-anak atau dalam keadaan terpaksa (*force mayor*), talaknya dipandang sia-sia, sekalipun timbul dari keputusan dirinya. Karena talak tergolong tindakan yang mempunyai akibat dan pengaruh dalam kehidupan suami istri, mau tidak mau yang menjatuhkan talak harus sempurna kemampuannya sehingga tindakan-tindakannya dipandang sah secara hukum.

Sempurnanya kemampuan adalah akal yang sehat, kedewasaan, dan kebebasan memilih. Dalam hal ini, diriwayatkan oleh Ash-Habus Sunan dari Ali dari Nabi Saw yang bersabda;

عن علي كرم الله وجهه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رفع القلم عن ثلاثة: عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل

Artinya: “*Diangkat agama dari tiga orang: dari orang yang tidur sampai ia bangun, dari anak-anak sampai ia baligh, dari orang gila sampai berakal*”

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi Saw bersabda;

وعن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كل طلاق جائز الا طلاق مغلوب على عقله
(رواه الترمذي والبخاري موقوف)²¹

Artinya: “*Semua talak boleh kecuali oleh orang yang tidak sehat akalnya*”

(HR Tirmidzi dan Bukhari, tetapi hadisnya mauquf)

²¹Ibid, hlm. 140.

Talak juga di anggap sah dengan mengirim seorang utusan untuk menyampaikan kepada istrinya yang berada di tempat lain bahwa ia sudah ditalak. Dalam hal ini, utusan itu bertindak selaku orang yang menalak .karena itu, talaknya sah.²² Istri boleh mengajukan talak dalam keadaan-keadaan tertentu terutamanya:

1. Jika dia dimudaratkan atau dizalimi oleh suaminya.
2. Jika suaminya cuai dan tidak memenuhi sebagian dari hak-hak istri.

Kemudian hubungan antara mereka berdua tidak lagi dapat diperbaiki.

Pada waktu ini kadi boleh menjatuhkan talak dengan keinginan istri.²³

2.1.4. Penjatuhan Talak Menurut Pandangan Mazhab

Menurut ketentuan hukum Islam, talak adalah hak mutlak seorang suami. Allah SWT tidak menjadikan hak talak di tangan orang lain, baik istri, saksi, maupun pengadilan, hak talak hanya pada suami berdasarkan dalil dalam firman-Nya Q.S.Al- Ahzab ayat ke 49 yang berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu mentalak (menceraikan) mereka”

²² *Ibid*, hlm. 150.

²³ Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikah Mazhab Syāfi'ī*, (Malaysia; Percetakan Salam Sdn. Bhd.), hlm. 815.

Menurut Muhammad Nasih Al-Rafa'i dalam tafsir ringkas Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan yang mempunyai hak dalam menjatuhkan talak adalah orang yang menikahinya berdasarkan hadis:

عن عمرو بن سعيد عن ابيه عن جده قال قال رسول الله لا نذر لابن ادم فيما لا يملك ولا عتق له فيما لا يملك وطلق له فيما لا يملك

Artinya: “Diterima dari ‘Amru bin Syu’ib, dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata bahwa Nabi SAW pernah bersabda: tidak ada (kewajiban menunaikan) nadzar bagi anak adam (manusia) terhadap nazhar yang tidak ia miliki, tidak ada kemerdekaan budak baginya terhadap apa yang tidak ia miliki dan tidak ada talak baginya terhadap apa yang tidak ia miliki” (H.R. Abu Daud Dan Al-Tirmizi menshahihkannya dinukilkan dari Al-Bukhari bahwa hadis ini adalah hadis yang paling shahih tentang topik ini).

Berdasarkan dalil di atas, dapat dilihat bahwa talak itu berada di atas suami, karena yang memiliki istri itu adalah suaminya, hal ini dapat dilihat bahwa mahar istri diberikan oleh suami, maka suamilah yang berhak mentalak.²⁴

Menurut kitab klasik *Al-Bajuri* tulisan Ibnu Kasim juga menunjukkan hak talak berada di tangan suami dengan dalil berdasarkan hadis tersebut:

الطلاق بالرجل والعدة بالنساء (رواه البيهقي)

Artinya: “Talak berada pada laki-laki dan iddah berada pada perempuan” (*Al-Baihaqi*)

Dari hadis di atas jelas menampakkan bahwa talak berada di tangan suami dan iddah berada di tangan istri. Sejalan dengan pemahaman klasik, hak talak di

²⁴ Muhammad Ibn Ismail Al-Kahlaniy, *Subul As-Salam; Syarh Bulughul Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam*, (Bandung; Dahlan), hlm. 658.

tangan suami karena *ishmah*²⁵ istri berada di tangan suami, karena kewajiban suami adalah menafkahi istri.²⁶

Menurut pandangan mayoritas fiqh mazhab, khusus dari golongan sunni yang dijadikan sebagai rujukan hukum, suami boleh mentalak istrinya dimana dan kapan saja, tanpa perlu saksi atau proses pengadilan karena hak mutlak suami, hal ini disandarkan berdasarkan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh *Al-‘Arba’ah* kecuali *Al-Nasai’*:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله (ص) قال ثلاث جدهن جد وهزلهن جد النكاح والطلاق والرجعة (رواه الأربعة إلا النسائي وصححه الحاكم)²⁷

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ada tiga perkara sungguh-sungguh menjadi sungguh dan main-main menjadi sungguh-sungguh yaitu nikah, talak dan rujuk. (H.R. *Al-‘Arba’ah* kecuali *Al-Nasai’* dan di shahihkan oleh *Al-Hakim*)”

Hadis ini menjelaskan bahwa ada tiga hal yang main-main menjadi sungguh-sungguh yaitu nikah, talak dan rujuk.²⁸

Seterusnya membahas mengenai tatacara penjatuhan talak. Menurut jumhur ulama, antara lain mazhab Hanafi, Maliki, Hanbali dan Syāfi’ī berpendapat bahwa pengucapan talak oleh suami kepada istrinya tidak perlu adanya saksi, alasanya karena talak adalah hak suami yang mutlak, sehingga kehadiran saksi itu tidak dituntut, tetapi menghadirkan saksi itu sunnah. Para ahli fiqh berpendapat bahwa tidak ada dalil Alquran maupun keterangan dari Nabi

²⁵ Pemeliharaan

²⁶ Ibnu Qasim, *Al-Bajuri*, Jilid 2, (Haramen), hlm. 145.

²⁷ A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, (Bandung, Diponegoro, 2006), hlm. 481.

²⁸ Syaikh Salim Bin ‘Ied Al-Hilali, *Ensiklopedia Larangan*, Jilid III, (Bogor; Pustaka Imam Syafi’i, 2005), hlm. 79.

mewajibkan saksi atas penjatuhan talak. Dapat dilihat juga bahwa talak itu terjadi ketika emosi atau marah, maka suami menalak istrinya dalam keadaan marah baik di rumah maupun di luar rumah, sama ada adanya saksi ataupun tidak, karena ucapan talak itu muncul ketika marah dan dijatuhkan ketika itu juga, menurut ahli fiqh tetap jatuh, namun marah yang dikategorikan marah biasa.²⁹

Berbeda dengan ulama Syi'ah, sebagian besar ulama Syi'ah ini, kehadiran saksi merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, sehingga saksi menjadi salah satu syarat sahnya talak. Menurut para ulama mazhab Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariah dan Ismailiyah mengatakan bahwa, talak tidak dianggap jatuh bila tidak disertai oleh dua orang saksi laki-laki yang adil.³⁰

Hal ini berdasarkan dari Q.S. At-Thalak ayat ke dua yaitu:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Artinya: Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadkan baginya jalan keluar.

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, jilid 4, (Jakarta; Gema Insani, 2011), hlm. 325.

³⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, *Terjemahan Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, hlm. 448-449

2.1.5. Penjatuhan Talak menurut Putusan Hakim

Dalam Enakment Keluarga Islam Perak, pasal lima dalam bab pembubaran perkawinan menyatakan bahwa, pasal ini memberi kuasa kepada Mahkamah dalam membuat sesuatu perintah perceraian atau perintah mengenai perceraian atau membenarkan seorang suami melafazkan talak.

Menurut pasal 47 Enakment ini menyatakan bahwa, jika seseorang suami atau istri yang ingin bercerai, hendaklah mereka menyerahkan suatu permohonan perceraian di Mahkamah disertai dengan butir-butir berikut:

- 1) Identitas para pihak seperti nama, umur dan jantina anak (jika ada) hasil dari perkawinan tersebut.
- 2) Fakta yang memberi kuasa kepada Mahkamah.
- 3) Menyatakan suatu pernyataan tentang sebab kehendak bercerai.
- 4) Langkah-langkah yang diambil sebelum memohon perceraian seperti pernah melakukan perdamaian.
- 5) Menyatakan jika ada apa-apa perjanjian yang telah disepakati oleh suami istri sebelum bercerai seperti nafkah anak dan hak pengasuhannya, juga kesepakatan dalam harta bersama, jika tiada maka sertakan cadangan pemohon mengenai hal-hal tersebut.
- 6) Butir-butir mengenai perintah yang dipohon.

Setelah permohonan perceraian dibuat, pihak Mahkamah haruslah menyerahkan satu saman kepada pihak satu lagi, dan mengarah pihak tersebut untuk menghadikan diri ke Mahkamah. Jika satu pihak tersebut menyetujui untuk

bercerai, maka Mahkamah menasihati pihak suami agar melafazkan talak. Setelah itu Mahkamah haruslah mencatat lafaz tersebut dengan lafaz talak satu, dan menghantar laporan itu ke Jabatan Pendaftaran untuk didaftarkan.³¹

2.2. Hakam

2.2.1. Pengertian Hakam dan Dasar hukum

Al-Tahkim adalah dua pihak yang bersengketa bersepakat untuk menunjukkan seorang untuk memberikan suatu keputusan hukum yang menyelesaikan persengketaan yang terjadi di antara keduanya dengan berdasarkan petunjuk hukum syarak.³²

Keberadaan Hakam disyariatkan dalam firman Allah Swt :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang Hakam (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang Hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang Hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu.”

³¹ Seksyen 47, Enakment Keluarga Islam Perak Tahun 2004.

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, jilid 8, (Jakarta; Gema Insani, 2011), hlm. 374.

2.2.2. Orang yang Diangkat Menjadi Hakam

Dalam ayat 35 surah An-Nisa' menganjurkan adanya pihak ketiga atau mediator yang dapat membantu pihak suami istri dalam mencari jalan penyelesaian sengketa keluarga mereka. Pihak ketiga ini terdiri atas wakil pihak suami dan pihak istri yang akan bertindak sebagai mediator atau juru damai. Pertanyaan yang muncul adalah mestikah pihak ketiga atau mediator ini berasal dari kedua pihak suami istri atau dapat berasal dari luar pihak keluarga suami istri. Dalam kaitan ini para ulama berbeda pendapat.³³

Imam Syihabuddin Mahmud al-Alusi, mengatakan bahwa pihak ketiga boleh saja berasal dari luar keluarga kedua belah pihak, bilamana dianggap lebih maslahat dan membawa kerukunan rumah tangga. Dalam pandangan Syihabuddin, hubungan kekerabatan tidak merupakan syarat sah untuk menjadi Hakam dalam menyelesaikan sengketa syikak. Tujuan pengutusan pihak ketiga atau mediator untuk mencari jalan keluar dari kemelut rumah tangga yang dihadapi oleh pasangan suami istri, dan hal ini dapat saja tercapai sekalipun mediatornya bukan dari keluarga kedua belah pihak.

Meskipun demikian, dalam pandangan Syihabuddin, keluarga dekat atas dasar dugaan kuat, lebih mengetahui seluk-beluk rumah tangga serta pribadi masing-masing suami istri, sehingga mengutuskan Hakam dari kedua belah pihak tetapi lebih diutamakan sebagaimana ditegaskan dalam surah an-Nisa' ayat 35 tersebut. Filosofi dibalik anjuran Alquran mengutuskan Hakam dari pihak suami

³³ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*, (Jakarta; Kencana, 2011), hlm. 185.

dan pihak istri, karena kedua belah pihak lebih tahu keadaan keluarga suami istri secara mendalam dan mendekati kebenaran. Keluarga kedua belah pihak adalah orang-orang yang menginginkan tercapainya kedamaian dan kebahagiaan kedua suami istri. Merekalah yang lebih dipercayai suami istri yang sedang berselisih dan kepada mereka kedua pasang suami istri akan lebih mudah untuk berterus terang mengungkapkan isi hati masing-masing.³⁴

Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang mengangkat dan mengutuskan Hakam dalam sengketa syikak. Mazhab Hanafi, Syāfi'ī, dan Hanbali berpendapat bahwa berdasarkan *zhahir* ayat 35 surah an-Nisa' bahwa Hakam diangkat oleh pihak keluarga suami istri, dan bukan suami atau istri secara langsung. Pandangan ini berbeda dengan pandangan beberapa ulama kontemporer seperti Wahbah az-Zuhaili dan Sayyid Sabiq bahwa Hakam dapat diangkat oleh suami istri yang disetujui oleh mereka sebagai penengah yang akan membantu mencari jalan keluar dari permasalahan keluarga yang mereka hadapi.

As-Sya'bi dan Ibn Abbas mengatakan bahwa pihak ketiga atau Hakam dalam kasus syiqaq diangkat oleh Hakim atau pemerintah, karena kata "*fab'atsu-maka hendaklah engkau mengutus*" dalam surah an-Nisa' ayat 35 ditujukan kepada seluruh kaum muslimin. Oleh karena itu, urutan orang yang berwenang mengutus Hakam adalah keluarga kedua belah pihak dan pemerintah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mengangkat atau mengutus Hakam adalah suatu kewajiban, karena pengutus itu bermaksud untuk mencegah percecokan suami

³⁴ *Ibid*, hlm. 186.

istri, dan hal itu menjadikan kewajiban pemerintah, dalam hal ini adalah Pengadilan.³⁵

Menurut Enakment Keluarga Islam Perak, Mahkamah yang akan melantik Hakam yang terdiri dari seorang Pegawai Jabatan Agama sebagai kepala perdamaian dan dua orang lain yang akan bertindak dari sebelah suami dan seorang dari sebelah pihak istri. Pihak-pihak ini akan merujuk kasus tersebut kepada pegawai Jabatan Agama tersebut.³⁶ Dalam melantik Hakam tersebut, Mahkamah hendaklah, jika boleh, memberikan keutamaan kepada saudara-saudara karib pihak-pihak tersebut yang mengetahui akan hal-hal yang terjadi.³⁷

2.2.3. Syarat Pengangkatan Hakam

Disyariatkan pada dua orang Hakam bahwa keduanya adalah dua orang laki-laki yang adil dan ahli dengan perkara yang dibebankan kepada keduanya. Dan disunnahkan bahwa keduanya berasal dari keluarga pasangan suami istri. Satu orang utusan dari keluarga suami, dan satu orang utusan dari keluarga si istri dengan teks Alquran yang disebutkan. Jika keduanya bukan berasal dari keluarga suami istri, maka *qadhi* mengutuskan dua orang laki-laki asing. Yang terbaik jika keduanya adalah tetangga pasangan suami istri yang mengetahui mengenai kondisi suami istri, dan berkemampuan untuk mendamaikan keduanya.³⁸

³⁵ *Ibid*, hlm. 187.

³⁶ Seksyen 47 ayat 5, Enakment Keluarga Islam Perak tahun 2004.

³⁷ Seksyen 47 ayat 6, Enakment Keluarga Islam Perak tahun 2004.

³⁸ Muhammad Ustman Al-Khasyt, *Kitab Fikih Wanita 4 Mazhab untuk Seluruh Muslimah*, (Jakarta; Niaga Swadaya, 2014), hlm. 458

Wahbah Az-Zuhaili menyebut *Al-muhakkam* di syaratkan haruslah orang yang memiliki kapasitas dan kompetensi untuk memberikan kesaksian (ia adalah orang yang kesaksiannya diterima), baik ia laki-laki atau perempuan, juga syarat ini harus terpenuhi pada dirinya pada saat ia menjalankan tugasnya sebagai Hakam. Disyaratkan juga kasusnya bukan terkait hukuman *had* dan *kisas* karena hukuman *had* dan *kisas* (kasus perkara pidana) adalah wewenang dan otoritas imam atau pemerintah. *Al-tahkim* diperbolehkan dalam perkara-perkara perdata dan *ahwal syakhshiyah* berupa pernikahan dan talak.³⁹

2.2.4. Peran Hakam menurut Perundangan dan Hukum Islam

Hakim melantik Hakam menurut Enakment Keluarga Islam Perak berperan pada umumnya sebagai juru damai. Namun dalam pasal 48 perkara Timbang tara oleh Hakam, Hakam diberikan kuasa oleh Hakim dibolehkan mengambil alih hak suami untuk melafazkan talak kepada istri. Hal ini dapat dilihat dalam pasal ini ayat 6 menyatakan bahwa “Mahkamah hendaklah melantik Hakam lain⁴⁰ dan hendaklah memberikan kepada mereka kuasa untuk memerintahkan perceraian.”

Hakam yang diangkat dari kedua belah pihak memiliki kewenangan terbatas. Menurut Imam Hanafi, Syāfi’ī, Hanbali, Ḥasan al-Basri dan Qatadah, Hakam tidak berwenang untuk menceraikan suami atau istri yang sedang

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 8, (Jakarta; Gema Insani, 2011), hlm. 375.

⁴⁰ Hakam baru yang dilantik oleh Mahkamah untuk menggantikan Hakam yang sebelumnya karena Hakam tersebut tidak dapat memerintahkan perceraian atas faktor-faktor tertentu.

didamaikannya. Hakam dari pihak suami tidak berwenang menjatuhkan talak suami terhadap istri dan Hakam dari pihak istri tidak boleh mengadakan *khuluk* tanpa persetujuan istri. Pendapat mereka ini sebagai eksekuen dari pandangan mereka bahwa Hakam hanya berstatus sebagai wakil. Hakam hanya bisa mengambil keputusan sepanjang mendapat persetujuan dari kedua belah pihak. Menurut Mazhab Hanafi apabila kedua Hakam menemukan kesimpulan, bahwa kedua suami istri tersebut harus diceraikan, maka kedua juru damai itu harus melaporkannya kepada kadi, dan kadi yang akan menceraikan.

Menurut Sya'bi, Ibn Abbas, Mazhab Malik, Hakam berwenang memutuskan ikatan perkawinan antara suami istri yang sedang bercekcokkan tersebut, sekalipun tanpa izin dari salah satu pihak atau dari keduanya. Ibnu Abbas memperjelas pendapatnya dengan mengatakan bahwa Hakam berwenang mengambil keputusan menceraikan kedua suami istri yang berselisih dan melaksanakan apabila kedua Hakam sepakat tentang hal tersebut. Namun, jika Hakam berselisih pendapat, maka pendapat mereka itu tidak dapat dilaksanakan sebelum ditemukan kesepakatan. Pendapat kedua ini diperkuat oleh Ali bin Abi Thalib yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Taban dari Ubaidah bin Amr as-Salmani al-Muradi. Diriwayatkan bahwa sepasang suami istri diiringi oleh beberapa orang menghadap kepada Ali. Masing-masing mengajukan Hakam atau juru damainya. Ali bertanya kepada dua Hakam tersebut. Apakah mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Kewajiban mereka adalah jika mereka berdua berpendapat untuk menyatukan kembali kedua suami istri,

maka satukanlah, jika mereka melihat bahwa menceraikan pasangan suami istri itu lebih baik, maka ceraikanlah.⁴¹

Di sini penulis dapat membuat kesimpulan bahwa Hakam adalah orang yang diberi kuasa oleh Hakim dalam membantu melaksanakan penceraian. Hakam tidak boleh mengambil tugas Hakim dalam membuat suatu keputusan penceraian, mereka adalah orang yang melaksanakan tugas yang diarahkan oleh Hakim.

⁴¹ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*, (Jakarta; Kencana, 2011), hlm. 188-189.

BAB TIGA

PENJATUHAN TALAK OLEH HAKAM DI MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK, MALAYSIA

3.1. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK

3.1.1. Sejarah Penubuhan Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Pada zaman kesultanan melayu, wujudnya Mahkamah Syariah Atas rayuan Sultan dan kekal sehingga sebelum kedatangan penjajah. Dalam undang-undang Islam meliputi undang-undang keluarga, jinayah serta tanah dan mal. Bermula dari Perjanjian Pangkor sehingga penubuhan negeri-negeri melayu bersekutu, perkara yang berhubung dengan Hal Ehwal Agama Islam dan Adat Melayu hendaklah berada di bawah bidangkuasa Raja Melayu. Undang-undang Islam Perak atau dikenali sebagai Undang-undang 99 Perak pertama kali dilaksanakan oleh Al-marhum Sultan Idris Mursyidul A'azam Shah Ibni Al-marhum Raja Bendahara Alang Iskandar, undang-undang ini merangkumi pelbagai aspek.

Antara perkara yang terkandung dalam Undang-undang 99 Perak ialah:-

1. Tugas serta tanggungjawab pemerintah yaitu merangkumi peran seorang Raja atau Sultan atau Yang Di-Pertuan Agung dalam sektor pemerintahan serta para-para pembesar yang menjadi tulang belakang dalam tampuk pemerintahan.

2. Peraturan Adat Istiadat seperti adat menghadap Raja, adat perlantikan Raja, adat berbahasa ketika berada dalam istana dan sebagainya.
3. Perkara-perkara yang berkaitan dengan jenayah.
4. Perkara-perkara yang berkaitan dengan hal kekeluargaan.

Mahkamah Syariah pada era penjajahan British, satu undang-undang yang dinamakan undang-undang Pentadbiran Perkahwinan Orang-Orang Islam Bab 197 Negeri-Negeri Melayu Bersekutu telah diperkenalkan dan dikuatkuasakan. Pada masa ini kantor Kadi di Kuala Kangsar menjadi Kantor Pusat di Negeri Perak.

Pentadbiran Islam yang dinamakan sebagai Balai Syarak. Di Balai Syarak ditempatkan seorang Kadi Besar, yang mengepalai beberapa orang Kadi Wilayah. Pada masa itu di kalangan orang-orang Melayu perkataan Kadi Besar kurang diketahui umum kerana panggilan "*Chief Kadi*" lebih dikenali. Orang yang awal memegang jawatan Kadi Besar dalam Negeri Perak ialah Tuan Habib Abdullah.

Apabila Balai Syarak telah dipindahkan pentadbirannya ke Ipoh dan menjadi Jabatan Hal Ehwal Agama Perak, maka Mahkamah Syariah diletakkan dalam Unit Kehakiman atau Unit Mahkamah dalam Pentadbiran Undang-undang Syariah yang diketuai oleh Sahibul Fadhilah Kadi Besar.

Pada tahun 2006 Mahkamah Syariah telah berpindah ke bangunan baru. Bangunan ini di bina di Jalan Taman Pari, Off Jalan Tun Abdul Razak, Ipoh. Bangunan Mahkamah Syariah Perak ini mempunyai 5 aras.

3.1.2. Visi, Misi, Fungsi dan Moto Mahkamah Syariah Ipoh, Perak

1. Visi: “Menjadi Institusi Kehakiman yang Berwibawa”
2. Misi: “Melaksanakan Pengadilan, Pengurusan Mahkamah dan Perkhidmatan Sokongan secara Profesional, Berkesan dan Bersistematik Berasaskan Peruntukan Undang-Undang Islam yang Seragam untuk Mencapai Redha Allah.
3. Fungsi: “Menguruskan Perbicaraan dan Membuat Keputusan Hukuman secara Adil dan Mengikut Hukum Syarak dan Undang-Undang”
4. Moto: “Syariah Asas Keadilan”

3.1.3. Lokasi dan Peta Mahkamah Syariah Ipoh, Perak

Mahkamah Syariah Ipoh, Perak terletak tidak jauh dari pusat negeri

Perak yang beralamat di:

Jalan Pari Off Jalan Tun Abdul Razak, 30100 Ipoh, Perak Darul Ridzuan,
Jalan Tun Abdul Razak, 30100 Ipoh, Perak, Malaysia.

GAMBAR 1
FOTO PETA MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK



Sumber: Google Map

3.1.4. Bidang Tugas Mahkamah Syariah Ipoh, Perak

Bidangkuasa Mahkamah Syariah Era British

Bidangkuasa Mahkamah pada ketika itu adalah mengenai pendaftaran perkahwinan, cerai dan rujuk serta melaksanakan hukuman terhadap kesalahan melanggar Enakmen ini serta pembetulan sijil nikah dan rujuk. Inilah pertama kali perkahwinan, perceraian dan rujuk tersebut didaftarkan dan disijilkan mengikut *Schedule* Pendaftaran dan Perceraian. Dengan wujudnya Enakmen bab 198 Undang-undang Islam (*muhammad laws*) 20/1904 yang memperuntukan kesalahan-kesalahan tertentu bagi orang-orang Islam.

Mahkamah Syariah mempunyai bidangkuasa jenayah membicarakan kasus-kasus tidak hadir solat jumaat, membujuk atau mengancam anak gadis, membawa lari anak gadis, zina, sumbang mahram, bersekedudukan selepas cerai talak tiga, pertunangan enggan berkawin, mengajar tanpa tauliah, menjual makanan yang dimasak pada bulan ramadhan, mencetak bahan-bahan yang berkaitan Islam tanpa kebenaran bertulis dari Pemerintah dan berbuka puasa di bulan ramadhan di khalayak awam.

Bidangkuasa jenayah yang diberikan hanyalah sekadar penjara tidak melebihi setahun atau denda tidak melebihi lima ratus ringgit.¹ Kesalahan yang paling berat ialah kesalahan zina di mana lelaki boleh dipenjara setahun dan boleh

¹ Bersamaan Rp1,776,018.62 di *Convert* pada Tanggal 31 Juli 2018 Jam 21.43.

didenda dua ratus lima puluh ringgit² manakala perempuan boleh dipenjara selama enam bulan.

Bidangkuasa berkenaan telah diperluaskan dan diperkemaskan dengan berkuatkuasanya Enakmen kesalahan syarak nomor 5 tahun 1939. Di antaranya memperuntukan kuasa kepada setiausaha jawatankuasa pengajaran Alquran mengeluarkan notis memaksa kehadiran anak-anak yang berumur antara 7 hingga 14 tahun mempelajari Alquran, mereka yang melanggar notis boleh didenda tidak melebihi lima ringgit³.

Bidangkuasa jenayah telah ditingkatkan kepada penjara tidak melebihi lima tahun. Kes yang paling berat seperti kesalahan sumbang mahram iaitu bersetubuh dengan mahram bagi laki-laki dan perempuan boleh dipenjara tidak melebihi lima tahun.

Bidangkuasa Mahkamah Syariah Pra Kemerdekaan

Undang-undang Pentadbiran Agama Islam 1965 berkuatkuasa mulai 1 Mei 1966. Struktur Mahkamah Syariah Perak telah disusun semula dengan penubuhan Mahkamah yang baru mengikut bidangkuasa tertentu. Mahkamah-mahkamah Kadi ditubuhkan di 16 wilayah di negeri Perak.

Mahkamah Syariah Perak yang diletakkan di bawah pentadbiran Jabatan Kehakiman Syariah Perak (JKSP) ditubuhkan berdasarkan Seksyen 42(1), (2), (3), Enakmen Pentadbiran Agama Islam Perak Tahun 1992. Penubuhannya mula berkuatkuasa pada 1 Juni 1994 mengikut Warta Kerajaan Negeri Perak Jilid 40

² Bersamaan Rp 177,743.02 di *Convert* pada Tanggal 31 Juli 2018 Jam 21.43.

³ Bersamaan Rp 17,772.46 di *Convert* pada Tanggal 31 Juli 2018 Jam 21.43.

Nombor 8 yang bertarikh 11 April 1996. Sejak ditubuhkan hingga 30 April 1995 Jabatan Kehakiman Syariah Perak ditadbir bersama dengan Jabatan Agama Islam Perak (JAIP).

Mulai 1 Mei 1995 Mahkamah Syariah telah dipisahkan daripada pengurusan Jabatan Agama Islam Perak dan mempunyai pentadbirannya sendiri. Jabatan ini diketuai oleh Yang Amat Arif Ketua Hakim Syarie selaku ketua Hakim-Hakim Syarie dan Ketua Jabatan Kehakiman Syariah Perak. Di bawah pentadbirannya terdapat 2 orang Yang Arif Hakim Mahkamah Tinggi Syariah, seorang Ketua Pendaftar, 9 orang Hakim Mahkamah Rendah Syariah dan sejumlah kakitangan sokongan.

Dengan berkuatkuasanya Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Perak 1992 mulai 30 Maret 1995, telah memberi ruang kepada Mahkamah Syariah wujud berasingan dan berpisah pentadbirannya daripada Jabatan Hal Ehwal Agama Islam. Mahkamah Syariah mempunyai bidangkuasa untuk mendengar, membicara dan membuat apa-apa keputusan didalam kasus-kasus Jenayah dan kasus Mal.⁴

Herarki Mahkamah Syariah di Negeri Perak.

1. Mahkamah rendah syariah
2. Mahkamah tinggi syariah
3. Mahkamah rayuan syariah

⁴ Portal Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, diambil dari situs: <http://syariahPerak.blogspot.co.id/p/alamat.html>

Mahkamah rendah Syariah berwenang dalam mengadili kasus-kasus yang ditetapkan oleh enakment setiap negeri masing-masing, membicarakan kasus-kasus tersebut, membuat putusan dan laporan serta membicarakan kasus-kasus tersebut ke tingkat yang lebih tinggi.

Mahkamah Tinggi Syariah berwenang mengadili dan membicarakan kasus-kasus yang khusus, mengeluarkan perintah kasus-kasus civil dan jinayah, menyelesaikan dan memutuskan perkara faraid (waris), menyelesaikan kasus-kasus yang diajukan oleh penggugat atau pemohon, dan menyediakan jurnal Mahkamah untuk diterbitkan.

Mahkamah Rayuan Syariah berwenang dalam mendengarkan kasus-kasus rayuan yang diajukan oleh penggugat atau pemohon, mempunyai kuasa membatalkan mana-mana penetapan hukum oleh Mahkamah Syariah, mengurangkan hukuman, memerintahkan mengadakan semula perbicaraan atau melakukan bicara ulang, menerima gugatan responden yang di hukum penjara atau biaya sanksi tidak kurang RM 25.00 bersamaan sekitar Rp 76 000 dan telah membuat gugatan mengikut prosuder yang ditetapkan. Setiap gugatan akan didengarkan oleh sekurang-kurangnya tiga orang hakim rayuan yang dilantik dan ditauliahkan oleh Sultan dan keputusan Mahkamah Rayuan ini adalah berkekuatan hukum tetap.⁵

⁵ https://ms.wikipedia.org/wiki/Mahkamah_Syariah_di_Malaysia

3.2. PRAKTEK ENAKMENT 48 MENGENAI PENJATUHAN TALAK OLEH HAKAM DI MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK.

Penulis melakukan penelitian lapangan ini selama tiga bulan yaitu dari bulan Januari sehingga Maret 2017. Sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai penjatuhan talak oleh Hakam, ada baiknya penulis menghuraikan sedikit mengenai Seksyen 48 Enakment Keluarga Islam Perak.

Seperti yang diketahui umum, talak adalah hak mutlak seorang suami dan tidak ada seorang pun yang bisa mengambil hak talak tersebut dari laki-laki. Tetapi apabila mewakilkan talak atau melimpahkan kepada seseorang adalah dibenarkan. Dalam seksyen 48 Enakment Keluarga Islam Perak tahun 2004, membenarkan Hakam menjatuhkan talak bagi pihak suami sama ada suami setuju atau enggan. Jika suami enggan menjatuhkan talak atau suami tidak membenarkan Hakam menjatuhkan talak, maka Hakam akan diberikan kuasa untuk melafazkan talak mengikut pertimbangan Hakim dan ini adalah berkekuatan hukum tetap.

Seksyen 48 Enakment Keluarga Islam Perak membahas mengenai timbangtara oleh Hakam. Seksyen ini juga mengatur tentang siapa saja yang bisa diangkat sebagai hakam, tugas-tugas Hakam serta prosedur talak yang dijatuhkan oleh Hakam. Tetapi di dalam Enakment ini hanyalah secara umum, tidak diatur secara khusus, maka penulis menggunakan Arahan Amalan Jabatan Kehakiman Syariah untuk menguatkan lagi pembahasan penulis.

Sebagaimana yang diketahui oleh penulis bahwa penjatuhan talak yang dilakukan oleh Hakam adalah sesuatu kebijakan baru yang di buat oleh

Mahkamah Syariah di seluruh Malaysia. Kebijakan ini pada awalnya dilaksanakan oleh Mahkamah Syariah di Selangor, Malaysia. Seterusnya diikuti oleh negeri-negeri bagian di Malaysia. Perak adalah salah satu negeri bagian yang melaksanakan penjatuhan talak oleh Hakam ini. Tetapi Perak bukanlah negeri yang banyak menggunakan kaedah Enakment 48 ini. Di Mahkamah Syariah Perak hanya terdapat beberapa kasus sahaja yang kasus cerai gugat diselesaikan menggunakan kaedah ini. Salah satunya diselesaikan oleh Mahkamah Syariah di Ipoh, Perak, Malaysia.

3.2.1. Bilangan kasus gugat cerai yang terdaftar di Mahkamah Syariah Perak dari tahun 2015 sehingga 2017.

Kasus gugat cerai di seluruh negeri Perak, dan di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia.

TABLE 1
STATISTIK KASUS PENCERAIAN DI MAHKAMAH SYARIAH PERAK
DAN MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK DARI TAHUN 2015-2017

TAHUN	BILANGAN KASUS YANG TERDAFTAR DI NEGERI PERAK	BILANGAN KASUS YANG TERDAFTAR DI MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK
2015	520	308
2016	611	324
2017	647	384

Sumber data: Diolah dari hasil wawancara dengan Penolong Pendaftar Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia

3.2.2. Pensabitan Syiqaq

Sebelum Mahkamah membuat putusan pelaksanaan penjatuhan talak oleh Hakam ini. Mahkamah haruslah mensabitkan berlakunya percekcoan di antara suami istri tersebut. Ada beberapa keadaan-keadaan yang akan dipertimbangkan oleh mahkamah untuk pensabitan syiqaq antara suami istri tersebut seperti:

5. Perbalahan di antara suami istri itu disebabkan nusyuz istri, atau dengan sebab kezaliman suami, atau berpunca dari kedua-dua belah pihak seperti berdusta atau menuntut sesuatu yang bukan hak.
6. Perbalahan di antara suami istri dan sukar keduanya menjalankan apa yang di aturkan oleh Allah atas suami istri itu, saling tuduh menuduh dan tidak melaksanakan hak-hak sebagai suami istri.
7. Suami atau istri menuduh di antaran keduanya berkawan dengan laki-laki atau perempuan yang bukan muhrim yang melampaui hukum syarak.
8. Berlarutan berlakunya percekcoan sehingga pukul memukuli.
9. Salah seorang keluar dari rumah kediaman atau tidak tinggal bersama yang tidak diketahui punca sebenar serta tidak dapat dibuktikan oleh kedua-dua belah pihak di hadapan mahkamah.
10. Tuduh menuduh di antara suami istri mengenai anak serta tanggungjawab masing-masing
11. Istri berulang-ulang membuat pengaduan kepada Mahkamah dan mahkamah mendapati pertikaian sentiasa berlaku.
12. Apa-apa saja yang mengakibatkan darar syarie pada istri.

3.2.3. **Tatacara pelantikan Hakam dan etika Hakam ketika melaksanakan tugasnya.**

Beberapa kaedah yang perlu diperhatikan oleh Mahkamah untuk menilai seseorang itu sebelum pengangkatan mereka Hakam atau meminta para pihak yang bersengketa untuk mengangkat Hakam dari pihak masing-masing. Kaedah ini dibuat supaya Hakim dapat menimbang bahwa Hakam yang akan dilantik sesuai diangkat sebagai wakil dari pihak suami istri maupun tidak layak. Kaedah ini juga ada dicantumkan dalam Arahan Amalan nomor 1 tahun 2006 yang seperti berikut:

Tatacara pelantikan Hakam

1. *Sebelum Mahkamah melantik Hakam hendaklah:*
 - a. *Mensabitkan syiqaq sentiasa berlaku antara suami istri di hadapannya.*
 - b. *Mengarahkan suami dan istri mengemukakan seorang wakil dari pihak masing-masing kepada Mahkamah yang sesuai dan layak dilantik sebagai Hakam dalam tempoh 14 hari dari tarikh perintah dengan menggunakan borang AH 1.*
 - c. *Setelah kedua-dua pihak mengemukakan nama-nama wakil kepada Mahkamah, Hakim hendaklah melantik dan mengishtiharkan sebagai Hakam bagi kedua-dua belah pihak. Jika pihak-pihak gagal mengemukakan wakil masing-masing, Mahkamah akan melantik seorang Hakam bagi setiap pihak dalam borang AH 2.*
 - d. *Jika salah satu pihak gagal mengemukakan wakil, Mahkamah mempunyai kuasa untuk melantik Hakam bagi pihak yang gagal mengemukakan wakil tersebut, tertakluk kepada syarat-syarat di arahan 1.*

Jika salah satu pihak atau keduanya tidak bisa mewakilkan Hakam dari kalangan mereka, maka Hakim boleh melantik Hakam dari pihak yang tidak bisa melantik Hakam itu sama ada dari kalangan saudara terdekat atau tetangga yang mengetahui tentang percekcoakan rumah tangga suami istri tersebut maupun

orang selain dari yang disebut seperti dari kalangan pejabat di Jabatan Agama Islam maupun pejabat di Mahkamah tersebut yang berkeelayakkan. Pelantikan Hakam oleh Hakim tidak memerlukan persetujuan para pihak yang bersengkata.

Seorang Hakam yang dilantik harus melaksanakan tugas mereka mengikut apa yang telah ditetapkan oleh Mahkamah.

Etika Hakam

1. *Hakam hendaklah:*
 - a. *Bersungguh-sungguh dan tidak melengah-lengahkan tanpa alasan yang munasabah menyelesaikan syiqaq dan mematuhi arahan yang dikeluarkan.*
 - b. *Dalam menjalankan tugasnya melaksanakan keadilan sebagaimana yang dikehendaki oleh hukum syarak.*
2. *Hakam tidak boleh:*
 - a. *Berkelakuan dengan sedemikian cara yang mungkin menyebabkan syak yang munasabah bahwa:*
 - i. *Dia telah membiarkan kepentingan persendiriannya bercanggah dengan tugasnya sebagai Hakam*
 - ii. *Dia telah menggunakan kedudukannya bagi kepentingannya sendiri atau pihak ketiga.*
 - b. *Berkelakuan dengan cara tidak jujur atau dengan sedemikian cara hingga memburukkan atau mencemarkan nama baik Mahkamah.*
3. *Jika didapati Hakam tidak memenuhi mana-mana etika tersebut di atas, Mahkamah bolehlah membatalkan perlantikannya.*

3.2.4. Syarat atau kreteria seorang Hakam

Hakam bukanlah sebuah lembaga rasmi di Mahkamah atau di Kantor Agama seperti Majlis Sulh. Ahli jawatankuasa Hakam ini di bentuk apabila berlakunya pengangkatan Hakam dari kedua belah pihak suami istri yang bersengketa dan terdiri dari satu orang yang di lantik oleh pihak Mahkamah di tugaskan sebagai ketua yang akan membimbing kedua hakam ini dalam melakukan sebuah proses perdamaian dan perceraian.

Mahkamah Syariah tidak ada menetapkan secara khusus siapa saja yang bisa menjadi Hakam. Menurut Enakment 48 Undang-undang Keluarga Islam Perak hanya menentukan bahwa diberikan keutamaan hanya kepada saudara-saudara yang terdekat dengan para pihak yang bersengketa. Mahkamah juga tidak menetapkan bahwa seorang Hakam itu harus mempunyai kriteria tertentu seperti seorang yang mengerti undang-undang, seorang yang adil atau memahami peran Hakam itu. Cukup hanya sekadar para pihak merasa Hakam yang di angkat oleh mereka itu mengetahui segala keadaan rumah tangga tersebut.⁶

Syarat-syarat seorang Hakam

1. *Hakam hendaklah terdiri daripada kalangan kaum kerabat daripada pihak suami dan pihak istri yang pada pendapat Mahkamah mempunyai syarat-syarat atau kelayakan mengikut hukum syarak.*
2. *Mahkamah juga boleh melantik orang lain yang mempunyai kelayakan mengikut hukum syarak.*

Tanggungjawab Hakam

Hakam hendaklah menerima arahan bagi melaksanakan tanggungjawabnya di sisi Mahkamah Syariah antaranya seperti berikut:

1. *Setiap Hakam hendaklah memanggil prinsipal masing-masing bagi memperoleh punca-punca percekcoan.*
2. *Kedua-dua Hakam hendaklah mengadakan pertemuan dan mengenal pasti serta mencari penyelesaian secara sulh.*
3. *Sekiranya pihak-pihak gagal menerima penyelesaian secara sulh, Hakam hendaklah berusaha memperolehi kuasa dari prinsipal masing-masing sama ada melafazkan talak atau secara khuluk.*
4. *Melaporkan kepada Mahkamah hasil siasatan tersebut, bahwa didapati tiada perdamaian atau tiada keizinan dari prinsipal untuk penceraian dan mencadangkan kepada Mahkamah supaya melantik Hakam lain untuk diberi kuasa penceraian.⁷*

⁶ Wawancara dengan penolong Pendaftar Mahkamah Syari'ah Ipoh, Perak, Puan Siti Hazaniah, pada tanggal 14 Januari 2018, Jam 10.13am.

⁷ Arahan Amalan No. 1 Tahun 2006, Amalan Hakam Mahkamah Syariah. Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia.

Kuasa yang di berikan kepada Hakam itu akan terbatal apabila Hakam tersebut mati, tidak waras (gila) dan Hakim membatalkan kuasa yang diberikan kepada Hakam tersebut⁸ serta beberapa asbab lain yang dirasakan menyalahi hukum syarak.

Pemberhentian prosiding majlis tahkim

Prosiding majlis tahkim hendaklah terhenti sekiranya salah satu pihak mati atau disahkan gila atau atas sebab-sebab lain yang diiktiraf oleh hukum syarak.

3.2.5. Tatacara dan tempoh perjalanan pendamaian.

Tugas pertama yang akan dilaksanakan oleh Hakam adalah melakukan perdamaian. Perdamaian haruslah dibuat berdasarkan apa yang telah diperintahkan oleh Mahkamah kepada kedua Hakam tersebut. Hakam-hakam ini akan dipandu oleh seorang ketua yang terdiri dari seorang pejabat yang dilantik dari Jabatan Agama Islam atau pejabat dari Mahkamah Syariah. Prosuder perdamaian akan dilaksanakan mengikut tempoh yang telah ditetapkan.

Tatacara dan tempoh perjalanan perdamaian.

1. *Suatu tempoh perjalanan mediasi pada peringkat permulaan tidaklah boleh dilangsungkan lebih dari satu bulan dari tarikh perintah pelantikan Hakam.*
2. *Mahkamah boleh atas budi bicaranya melanjutkan tempoh perjalanan perdamaian jika difikirkan patut tidak melebihi satu bulan jika had masa yang diberikan di dalam sub arahan 1 tidak dapat dipenuhi.*
3. *Hakam peringkat ini tidak berkuasa menceraikan suami istri kecuali dengan izin kedua belah pihak suami istri tersebut.*

⁸ Wawancara dengan penolong Pendaftar Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Puan Siti Hazaniah, pada tanggal 14 Januari 2018, Jam 10.13am.

4. *Jika Mahkamah tidak berpuas hati dengan cara salah seorang atau kedua-dua Hakam menjalankan perdamaian itu, Mahkamah boleh memecat salah seorang atau kedua-dua mereka dan melantik Hakam lain sebagai ganti*
5. *Kuasa penuh dari prinsipal mengikut Subseksyen 48(5) Akta Undang-Undang Keluarga Islam hendaklah diberikan kepada Hakam dengan menggunakan borang AH 3.*
6. *Mahkamah hendaklah memanggil para pihak ke Mahkamah pada masa, tarikh dan tempat yang ditentukan dan pada peringkat ini, Hakim boleh membenarkan Hakam melafazkan talak atau khuluk.*
7. *Jika Hakam tidak mendapat kuasa penuh dari prinsipal mereka sepertimana sub arahan 5, Mahkamah hendaklah melantik Hakam lain dan hendaklah memberikan kuasa kepada Hakam menceraikan istri itu dengan khuluk seperti dalam borang AH 6.*
8. *Mahkamah boleh membatalkan pelantikan mana-mana Hakam pada bila-bila masa sekiranya tidak berpuas hati dengan cara pelaksanaan penimbangtaraan atau atas apa-apa sebab yang difikirkan manasabah oleh Mahkamah.*
9. *Mahkamah boleh atas budi bicaranya melanjutkan tempoh pelaksanaan Hakam jika difikirkan patut tidak melebihi tempoh satu bulan jika had masa yang diberikan di dalam sub arahan 2 tidak dapat dipenuhi.*

3.2.6. Kehadiran para pihak dalam majlis Hakam.

Setelah membuat proses perdamaian, para pihak suami dan istri akan diminta untuk menghadirkan diri ke prosedur majlis tahkim di hadapan Mahkamah jika tidak mendapatkan kata sepakat untuk berdamai. Majlis tahkim ini akan dilaksanakan oleh Hakam dari kedua belah pihak berdasarkan perintah Mahkamah. Majlis tahkim ini akan didengar sendiri oleh Hakim yang bertugas mengendalikan kasus tersebut dan prosedur ini adalah salah satu dari acara persidangan. Jika salah satu pihak tidak menghadiri proses majlis tahkim ini, sidang akan tetap dijalankan.

Kehadiran para pihak dalam majlis tahkim

1. *Suami istri hendaklah hadir dalam majlis tahkim jika diperlukan oleh Hakam atau dengan perintah Mahkamah.*
2. *Sekiranya salah satu pihak atau kedua-duanya gagal hadir dalam mana-mana prosiding, majlis tahkim setelah dipanggil oleh Hakam atau diperintahkan oleh Mahkamah, kegagalan tersebut tidaklah menyebabkan prosiding terhenti.*

3.2.7. Sighat bagi talak yang akan dilafazkan oleh Hakam di Mahkamah

Ada beberapa lafaz yang digunakan oleh Hakam dalam menjatuhkan talak. Sama ada mendapat perintah dari mahkamah untuk menjatuhkan talak secara fasakh atau secara khuluk. Dalam arahan amalan meletakkan garis panduan hanya lafaz secara khuluk, yaitu lafaz dengan adanya persetujuan suami dan dibenarkan oleh mahkamah serta lafaz khuluk dengan hanya kebenaran mahkamah.

1. *Sighat yang disetujui oleh prinsipal dan dibenarkan oleh Mahkamah:*
 - a. *Lafaz ijab Hakam pihak suami hendaklah seperti berikut:*
“saya dengan kuasa yang diberikan oleh (nama suami) menceraikan (nama istri) dengan khul’ sebanyak (nilai ringgit)”
 - b. *Lafaz tersebut hendaklah diqabulkan dengan serta merta oleh Hakam pihak istri seperti berikut:*
“saya terima khul’ bagi pihak (nama istri) atas persetujuan sebanyak (nilai ringgit) yang disebut.”
2. *Sighat yang diberi kuasa oleh Mahkamah kepada Hakam:*
 - a. *Lafaz Hakam bagi pihak suami:*
“saya dengan kuasa yang diberikan oleh Mahkamah, bagi pihak (nama suami) menceraikan (nama istri) dengan khul’ sebanyak (nilai ringgit).”
 - b. *Lafaz Hakam bagi pihak istri:*
“saya sebagai Hakam bagi pihak (nama istri), menerima khul’ sebanyak (nilai ringgit) yang tersebut.”

Menurut Tuan Haji Zakaria, selain lafaz khuluk, lafaz secara talak juga digunakan dalam menyelesaikan kasus-kasus ini. Bilangan lafaz talak yang bisa digunakan oleh Hakam hanyalah lafaz talak satu. Jika menggunakan lebih dari

lafaz talak satu seperti talak tiga sekaligus, maka tetap dicatatkan sebagai talak satu.

Adanya perbedaan pendapat mengenai nilai bagi tebus talak atau khuluk menurut para imam, sama ada suami bisa meminta lebih dari apa yang pernah ia berikan. Para jumbuh ulama membenarkan tindakan tersebut berdasarkan keumuman firman Allah dalam Q.S. Al-baqarah 229 :

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكِ^ط بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ^ق بِإِحْسَانٍ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا^ص أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا^ق فِيمَا أَفْتَدْتُمْ بِهِ^ق تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا^ج وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ



Artinya: “Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Menurut Imam Bukhari, suami bisa mengambil semua yang berada ditangan istri sedikit maupun banyak. Imam Ahmad mengatakan bahwa suami tidak bisa mengambil melebihi apa yang pernah diberikan kepada istrinya.⁹

⁹ Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta; Pustaka Al-kausar; 2005), hlm. 310.

Di setiap propensi di Malaysia, nilai biaya khuluk telah ditetapkan oleh Majlis Ulama. Penetapan tersebut berbeda-beda bagi setiap negeri. Di Perak, Majlis Ulama Perak telah bermusyawarah dan sepakat akan nilai biaya khuluk¹⁰ sebanyak Ringgit Malaysia 10.00.¹¹

3.3. Efektifitas Penjatuhan Talak Oleh Hakam dalam Mengurangkan Kasus Gugat Cerai di Mahkamah Ipoh, Perak.

Saban tahun permohonan cerai gugat di negeri Perak semakin merisaukan terutama di Ipoh. Peratusan permohonan gugat cerai di Ipoh adalah setengah dari jumlah permohonan gugat cerai di negeri Perak. Pada pengamatan penulis di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak pada tarikh 14 Januari 2018 pada jam 2.00 pm sehingga 4.40 pm sahaja dua kasus gugat cerai telah didaftarkan. Hal ini menunjukkan bahwa permohonan untuk bercerai berlaku setiap masa yang mengakibatkan perlambakkan kasus gugat cerai di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Proses perjalanan persidangan untuk penceraian secara biasa sahaja mengambil masa hampir setengah tahun¹² termasuk proses melakukan perdamaian bagi kedua suami istri yang bersengketa. Dari bilangan kasus yang berdaftar di Mahkamah Syariah Ipoh, peratusan untuk kasus yang selesai dalam tempoh setengah tahun itu juga tidaklah banyak, bahkan tidak sampai setengah dari jumlah kasus yang masuk. Ini karena adanya beberapa faktor yang sering terjadi

¹⁰ Wawancara dengan Penolong Pendaftar Mahkamah Syariah Taiping, Perak, Puan Azan Suhana, pada tanggal 12 Februari 2018, Jam 3.21 pm.

¹¹ Bersamaan Rp 35,535.42 di *Convert* pada Tanggal 31 Juli 2018 Jam 21.43.

¹² Wawancara dengan Penolong Pendaftar Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Puan Siti Hazaniah, pada tanggal 14 Januari 2018, Jam 10.13am.

yang mengakibatkan lamanya proses perceraian biasa seperti suami atau istri tidak mahu memberikan kerjasama dengan pihak mahkamah dengan cara enggan menghadiri acara persidangan atau enggan memberikan keterangan. Berikut adalah proses permohonan perceraian di Mahkamah Syariah:

Prosedur permohonan cerai

1. Memohon penceraian secara online di portal Mahkamah Syariah¹³ atau bisa hadir ke Mahkamah Syariah yang berwenang.
2. Suami atau istri harus ke kaunter mahkamah untuk:
 - a. Menyerahkan borang permohonan perceraian yang telah dilengkapi mengikut format yang telah ditetapkan.
 - b. Membayar biaya pendaftaran mengikut kadar ketetapan negeri masing-masing
 - c. Mendaftar kasus
 - d. Menerima tarikh dan masa untuk hadir ke mahkamah (tidak boleh melebihi 21 hari dari tarikh pendaftaran kasus)
3. Mahkamah menyerahkan saman kepada suami atau istri, tempoh tersebut haruslah tidak boleh melebihi 14 hari selepas kes didaftarkan.
4. Suami dan istri hadir ke mahkamah pada tarikh dan masa yang telah ditetapkan serta membawa berkas yang mengandungi sijil nikah atau rujuk yang asli serta kartu identitas atau passport yang asli.
5. Jika suami atau istri tidak setuju bercerai maka mahkamah melantik Jawatan Kuasa Pendamai.

¹³ Wawancara dengan Ketua Pendaftar Pejabat Agama Islam Ipoh, Perak, Tuan Haji Zakaria, pada tanggal 2 Februari 2018, Jam 10.21 am.

6. Suami atau istri menghadiri proses pendamaian dan memberikan keterangan kepada jawatan kuasa pendamai.
7. Jawatan kuasa pendamai mengadakan proses perdamaian setelah itu mengemukakan laporan bertulis bahwa mereka telah melakukan proses perdamaian, serta telah menyepakati berdamai atau tidak mahu berdamai. Proses perdamaian ini dijalankan dalam tempoh tidak melebihi enam bulan.
8. Setelah itu makamah harus membuat keputusan bagi hasil laporan dan saranan dari Jawatan Kuasa Pendamai.
9. Hakim membuat keputusan. Keputusan itu sama ada tiga hal:
 - a. Suami dan istri setuju cerai, maka suami diarahkan untuk melafazkan cerai.
 - b. Suami atau istri tidak setuju bercerai, maka kasus tersebut dirujuk ke prosedur Majlis Hakam.
 - c. Suami dan istri setuju berdamai, maka kasus tersebut dibatalkan.¹⁴

Dengan kebijakan Mahkamah dalam melaksanakan penjatuhan talak oleh Hakam ini adakah boleh mengurangkan perlambakan kasus di Mahkamah mengikut ketetapan waktu yang diberi atau sebaliknya.

Prosedur penjatuhan talak oleh Hakam meskipun dilihat seperti memberikan dampak yang positif dan konstruktif terhadap pengurangan kasus gugat cerai, namun harus diteliti lagi beberapa aspek berkaitan dengan tempoh masa perjalanan prosuder ini dijalankan.

¹⁴ Portal Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia

Untuk bagaimana pelaksanaan penjatuhan talak oleh Hakam ini tidaklah diatur secara khusus di dalam Enakment, tetapi kaedah yang akan digunakan mengikut prosedur gugat cerai dan diselesaikan menggunakan kaedah Hakam apabila suami atau istri enggan menghadirkan diri ketika persidangan atau salah satu pihak tidak mahu memberikan kerjasama. Mengikut Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM), prosedur adalah seperti permohonan cerai tanpa persetujuan bersama. Setelah keputusan hakim bahwa suami atau istri itu enggan bercerai maka kasus tersebut akan dirujukan kepada proses majlis Hakam seperti berikut:

1. Mahkamah melantik Hakam untuk jalankan prosedur Majlis Hakam.
2. Suami dan istri diminta hadir pada masa dan tarikh yang ditetapkan untuk memberikan keterangan kepada Hakam.
3. Hakam haruslah mendapatkan kuasa talak dan memaklumkan keputusan kepada Hakim.¹⁵
4. Mahkamah memPerakui keputusan Hakam sama ada suami atau Hakam melafazkan cerai.
5. Mahkamah mengeluarkan perintah cerai sama ada secara khuluk atau secara fasakh.
6. Suami dan istri menerima berkas perceraian dan membawa berkas tersebut yang lengkap ke Pejabat Agama Islam untuk melakukan pendaftaran cerai.

¹⁵ Prosedur Majlis Hakam mengambil masa tidak melebihi tiga bulan.

7. Suami dan istri menyerahkan berkas yang lengkap mengadungi sijil nikah atau rujuk, kartu identitas diri serta perintah daftar cerai bersama berkasnya ke Pejabat Agama Islam.
8. Membuat biaya pendaftaran cerai mengikut kadar yang telah ditetapkan.
9. Jabatan Agama Islam membuat pendaftaran cerai dan mengeluarkan sijil cerai.

Menurut Puan Siti Hazaniah, kaedah hakam ini akan mengambil tempoh yang lebih lama, sedangkan kasus yang masuk semakin bertambah. Prosuder perceraian sahaja penyelesaiannya mengambil masa enam bulan dan ada juga yang lebih dari setahun. Jika kaedah hakam ini digunakan akan memperlambatkan lagi proses perceraian di Mahkamah. Sedangkan saban hari kasus yang masuk semakin meningkat.

Begitu juga pendapat Tuan Haji Zakaria, pelaksanaan kaedah penjatuhan talak oleh Hakam ini tidak dapat mengurangkan kasus gugat cerai di Mahkamah Syariah Ipoh. Ini kerana, hakam yang diangkat haruslah memuaskan hati Hakim dalam melaksanakan tugasnya, jika Hakam yang diangkat memberi keputusan yang tidak memuaskan Hakim, maka Hakim menyuruh untuk mengangkat Hakam lain dan menjalankan semula prosedur seperti di atas. Hal ini akan berlanjutan sehingga Hakim berpuas hati dengan pelaksanaan tugas Hakam tersebut.

Dari penjatuhan talak oleh hakam ini dapat penulis lihat beberapa kesan atau dampak yang akan mempengaruhi suami sama ada secara fizikal atau mental.

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif atau positif,¹⁶ dampak juga sesuatu pembebanan yang ditanggung oleh pihak yang rugi.

Hak talak adalah sepenuhnya kepemilikan suami, dengan penjatuhan talak yang dilakukan oleh Hakam ini akan memberikan dampak kepada emosi seorang suami apabila haknya bisa dialihkan kepada orang lain walaupun tanpa persetujuan suami tersebut dengan hanya mendapat kuasa dari Hakim. Walaupun suami masih menyanyangi si istri dan enggan menceraikannya. Hal ini memberikan tekanan yang kuat pada emosi suami tersebut.

Selain itu juga, apabila berlakunya rujuk setelah perceraian yang dijatuhkan oleh Hakam, jika perceraian itu secara khuluk maka bilangan talak dari pihak suami tetap akan berkurang setelah dikurangi talak yang dijatuhkan.¹⁷ Jika talak yang dilafazkan talak satu maka bilangan talak pada suami setelah rujuk tersisa hanya dua kali talak. Jika perceraian itu secara fasakh maka tidak mengurangkan bilangan talak dan tidak berlaku talak selagi ia dalam iddah kecuali dengan sebab murtad atau enggan memeluk Islam.¹⁸

Dampak dari segi fizikal, suami yang ingin merujuk kembali istrinya harus mengeluarkan bagian dari harta mereka sebagai mahar yang baru serta membuat permohonan pernikahan yang baru dan melakukan akad nikah yang baru.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 17 Meret 2018 dari situs: <https://kbbi.web.id>.

¹⁷ Wawancara dengan Ketua Pendaftar Pejabat Agama Islam Ipoh, Perak, Tuan Haji Zakaria, pada tanggal 2 Februari 2018, Jam 10.21 am.

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Dan Perundangan Islam*, Jilid Vii, (Malaysia, Percetakan Dewan Bahasa Dan Pustaka; 2001), hlm. 464.

3.4. Analisis penulis

Di Mahkamah Syariah Ipoh, penjatuhan talak yang dilakukan oleh hakam dalam membantu dalam menyelesaikan kasus yang menumpuk tidak efektif. Dari itu, penulis dapat menganalisis agar penjatuhan talak ini lebih efektif adalah dengan cara:

1. Pengangkatan hakam diarahkan pada usaha mediasi untuk mendamaikan, sehingga kasus ini tidak sampai ke meja Mahkamah Syariah.
2. Hakam haruslah diangkat dari pihak keluarga para pihak yang bersengketa sehingga lebih memahami pergaduhan dan memudahkan pelaksanaan mediasi dari perceraian
3. Sesuai dengan anjuran Alquran dari surah An-nisa ayat 45 mengenai hakam diangkat dari ahli keluarga sendiri supaya mempermudah perdamaian dan rujuk suami istri.

BAB EMPAT PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelum ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prosedur Penjatuhan Talak oleh Hakam di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Hakim membuat pensabitan syiqaq terhadap suami istri tersebut.
2. Suami dan istri tersebut diarahakan untuk mengangkat hakam dari kalangan ahli keluarga terdekat yang mengetahui akan permasalahan keluarga tersebut.
3. Hakim akan membuat penetapan Hakam setelah berpuas hati dengan hakam tersebut.
4. Hakam diarah untuk melakukan mediasi antara suami istri tersebut. Jika mediasi itu berhasil, maka kasus tersebut dicabut kembali.
5. Jika pasangan suami istri tersebut tidak berhasil didamaikan maka akan diserahkan kepada majlis tahkim yang akan memainkan peran untuk membuat kesimpulan dan merujuk kepada Mahkamah.
6. Pihak Mahkamah akan mengeluarkan keputusan sama ada perceraian ini sebagai talak atau sebagai khuluk.

Seperti yang telah di bahas penulis dalam bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa panjatuhan talak oleh Hakam di Mahkamah Syariah Ipoh Perak ini tidak efektif dalam membantu menyelesaikan kasus perceraian yang menumpuk di Ipoh. Hal ini

karena atas beberapa faktor yang mendorong lamanya perjalanan persidangan di Mahkamah salah satunya kerna hakam yang diangkat bukan dari kalangan ahli keluarga. Jika hakam hanya bertugas hanya sebagai mediasi, kemungkinan besar dapat mengurangi beban Mahkamah Syariah dalam menyelesaikan kasus yang menumpuk di meja Mahkamah.

4.2. Saran

1. Diharapkan bagi pihak kerajaan perundangan untuk menyatakan lebih khusus di dalam perundangan mengenai syarat serta kriteria yang harus ada pada seorang hakam yang akan melaksanakan penjatuhan talak agar pelantikan hakam tidak mengambil waktu yang lama serta prosuder ini lebih memudahkan dalam membantu penyelesaian kasus yang menumpuk di Mahkamah Syariah.
2. Setiap hakam yang diangkat haruslah dari kalangan ahli keluarga sahaja karena bagi memudahkan proses mediasi dan dapat mengurangi kasus penceraian di Mahkamah Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan terjemahan, (Departement Agama Republik Indonesia; 2016)
- Enament Keluarga Islam Perak Tahun 2004
- Arahan Amalan Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia(JKSM)
- A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, (Bandung, Diponegoro, 2006)
- A. Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*,(Jakarta; PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996)
- Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta; Kencana, 2006)
- Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, Dan Talak*, (Jakarta; AMZAH, 2011)
- Agustin Hanafi, *Perceraian dalam Perspektif Fiqh dan Perundang-Undangan Indonesia*,(Banda Aceh; Lembaga Naskah Aceh (NASA)
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*,(Jakarta; Kencana,2009)
- Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta; PT Raja Grafindo,1997)
- Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dalam Hukum Islam Dan Undang-Undang; Perspektif Fiqh Munakahat Dan UU Nomor 1/1974 Tentang Poligami Dan Problematikanya*, (Bandung; Pustaka Setia, 2008)

Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Banda Aceh; PeNa, 2010)

Hamka, *Tafsir Al-Ahkam*, (Singapura; Kerjaya Print Pte Ltd, 2007)

Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta; Pustaka Al-kausar; 2005)

https://ms.wikipedia.org/wiki/Mahkamah_Syariah_di_Malaysia

Ibnu Kasim, *Al-Bajuri*, (Haramen)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 17 Meret 2018 dari situs: <https://kbbi.web.id>.

M. Shiddiq Al Jawi, *Hukum Seputar Hakam (Juru Damai) dalam Perselisihan Suami Istri*. Diakses pada tanggal 10 Juni 2017 dari situs: <http://mediaumat.com/ustadz-menjawab/3080-60-hukum-seputar-Hakam-juru-damai-dalam-perselisihan-suami-istri.html>

Muchsin Bani Amin, *Hukum Acara Peradilan Agama/Mahkamah Syariah*, (Banda Aceh; Percetakan Hijrah, 2016)

Muhammad Ibn Ismail Al-Kahlaniy, *Subul As-Salam; Syarh Bulughul Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam*, (Bandung; Dahlan)

Muhammad Jawad Mughniyah, *Terjemahan Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Khamsah*

Muhammad Ustman Al-Khasyt, *Kitab Fikih Wanita 4 Mazhab untuk Seluruh Muslimah*, (Jakarta; Niaga Swadaya, 2014)

Mustofa Al-Khin, *Kitab fikah mazhab Syāfi'ī*, (Malaysia; Percetakan Salam Sdn. Bhd.)

ohmymedia, Perceraian secara Hakam adalah Mimpi Ngeri untuk Semua Suami. Diakses pada 24 Mei 17 dari situs: <http://www.ohmymedia.cc/infozon/info/penceraian-secara-Hakam-adalah-mimpi-ngeri-untuk-semua-suami-22930/>

Portal Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, diambil dari situs: <http://syariahperak.blogspot.co.id/p/alamat.html>

S. Nasution, *Metode Penelitian*, (Bandung; PT Jemmar, 1991)

Satria Efendi, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer Analisis Yurispudensi dengan Pendekatan Ushuliyah*, (Jakarta; Prenada Media, Cet. I, 2004)

Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Depok; Fathan, 1987)

Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*, (Jakarta; Kencana, 2011)

Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali, *Ensiklopedia Larangan*, (Bogor; Pustaka Imam Syafi'i, 2005)

Tazkirah.net, Hakam menjadi Solusi apabila Suami Anda Enggan Menceraikan Anda. Diakses pada 29 Mei 2017 dari situs: <https://tazkirah.net/Hakam-menjadi-solusi-apabila-suami-anda-enggan-menceraikan-anda/>

Tri Wahyudi Abdullah, *Peradilan Agama Di Indonesia*, (Jakarta; Pustaka Pelajar, 2014)

Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Dan Perundangan Islam*, (Malaysia, Percetakan Dewan Bahasa Dan Pustaka; 2001)

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, (Jakarta;Gema Insani, 2011)

Winarmo Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung; Tarsito, 1982)



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 2027/un.08/FSH/PP.00.9/06/2017

T E N T A N G

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DEKAN FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan KKU Skripsi pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing KKU Skripsi tersebut;
b. Bahwa yang namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing KKU Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Operasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri;
7. Keputusan Menteri Agama 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS dilingkungan Departemen Agama RI;
8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pemberi Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pasca Sarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

M E M U T U S K A N

- Menetapkan** :
- P e r t a m a** : Menunjuk Saudara (i) :
a. Dr. Jabbar Sabil, MA
b. Syarifuddin Usman, S. Ag, M. Hum
Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II
untuk membimbing KKU Skripsi Mahasiswa (i) :
N a m a : Asma Solehah Binti Mustaffa Kamal
N I M : 140101096
Prodi : Hukum Keluarga
J u d u l : Penjatuhan Talak Oleh Hakam (Studi Kasus Mahkamah Syariah Ipoh Perak)
- K e d u a** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- K e t i g a** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
- K e e m p a t** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 19 Juni 2017

Dekan,


Khairuddin



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp./Fax. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

Nomor : 3934/Un.08/FSH.I/12/2017

08 Desember 2017

Lampiran : -

Hal : Permohonan Kesiediaan Memberi Data

Kepada Yth.

1. Mahkamah Syariah Ipoh, Perak
2. Pejabat Agama Islam Daerah Ipoh, Perak
3. Pejabat Pendaftaran Negara Daerah Ipoh, Perak

Assalamu'alaikum Wr.Wb

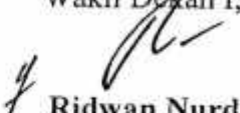
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Asma Salehah Binti Mustaffa Kamal
NIM	: 140101096
Prodi / Semester	: Hukum Keluarga / VII (Tujuh)
Alamat	: Rukoh

adalah benar mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh terdaftar pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018, dan sedang menyusun Skripsi yang berjudul "**Penjatuhan Talak Oleh Hakam (Studi Kasus Mahkamah Syariah Ipoh, Perak)**", maka kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan data-data serta penjelasan seperlunya yang berhubungan dengan Judul tersebut diatas.

Demikian, atas bantuan dan kerja sama yang baik kami haturkan terimakasih.

Wassalam
a.n. Dekan
Wakil Dekan I,


Ridwan Nurdin

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

DATA DIRI

Nama : ASMA SOLEHAH BINTI MUSTAFFA KAMAL
NIM : 140101096
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/ Hukum Keluarga
IPK Terakhir : 3,56
Tempat/Tanggal Lahir : Perak, Malaysia/ 01 Maret 1995
Alamat : Ipoh, Perak, Malaysia

RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : Sekolah Kebangsaan Haji Mahmud (tahun lulus 2007)
Sekolah Menengah : Maahad Al-Tarbiah Al-Islamiah(tahun lulus 2012)
Sekolah Menengah Atas : Maahad Al-Tarbiah Al-Islamiah (tahun lulus 2013)
PTN : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Mustaffa Kamal
Nama Ibu : Rusnah
Pekerjaan Ayah : Pensiun
Pekerjaan Ibu : Irt
Alamat : Ipoh, Perak, Malaysia

Banda Aceh, 23 Juli 2018

Yang menerangkan

ASMA SOLEHAH